

**KERAJINAN ANYAMAN TIKAR BIDAI DI KECAMATAN SENGAH
TEMILA KABUPATEN LANDAK KALIMANTAN BARAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

FRANSISKA RIA

NIM 08207249004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Oktober 2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kerajinan Anyaman Tikar Bidai di Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 18 Oktober 2012
Pembimbing,





Drs. Mardiyatmo, M.Pd.
NIP. 19571005 198703 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kerajinan Anyaman Tikar Bidai di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Oktober 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
1. Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.	Ketua Penguji		18/12/10
2. Dwi Retno, S. A. Ssn. M. Sn.	Sekretaris Penguji		18/12/10
3. Iswahyudi, M. Hum.	Penguji I		18/12/10
4. Drs. Mardiyatmo, M. Pd.	Penguji II		18/12/10

Yogyakarta, 31 Oktober 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Wakil Dekan I



Dr. Widyastuti Purbani, M. A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Fransiska Ria**
NIM : 08207249004
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 18 Oktober 2012
Penulis,



Fransiska Ria
NIM 08207249004

MOTTO

*"Berangkat dengan penuh keyakinan..Berjalan dengan penuh
keiklasan
Jstikomah dalam menghadapi cobaan"*

*"Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama ada
komitmen bersama untuk menyelesaikannya...."*

.....Be Your Self.....

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini untuk.....

- 🌸 Bapak (alm) dan ibuku yang ku sayangi. Terimakasih atas kasih sayang dan nasehat-nasehatnya, akhirnya aku bisa meraih cita-citaku waktu kecil.
- 🌸 Seseorang yang ku sayangi, yang kelak akan menjagaku selalu.... Terimakasih sudah banyak membantu aku dalam segala hal, dan sabar menungguku.

.....I LOVE U ALL.....

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim....

Alhamdulillahirobil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terimakasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Koordinator Program Pendidikan Seni Kerajinan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terimakasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing saya yaitu Drs.Mardiyatmo,M.Pd yang penuh kesabaran kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya didalam kesibukannya.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Dosen serta Staf Karyawan Jurusan Pendidikan Seni Rupa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Gubernur Provinsi Kalimantan Barat, Ketua beserta staf Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat, Kepala Bidang Kebudayaan Kabupaten Landak. Pemerintah Kabupaten Landak (PEMDA), yang telah banyak membantu dalam hal materi. Om Dr.Drs.Adrianus Asia Sidot,M.Si sekeluarga, terimakasih banyak kebaikan kalian tak akan pernah kulupakan.

Bapak Mandat sekeluarga yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses pengambilan data pada skripsi ini. Keluargaku dan keluarganya mas Hery, terimakasih banyak telah membantu, mensupport, memberi

motivasi, dengan penuh cinta, do'a, kasih sayang, serta dukungan moril dan materi yang kalian berikan selama ini. Kepada abang Edo, abang Bambang, abang Hendri, terimakasih atas motivasi, dukungannya.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada teman sejawat dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah membantu terlaksananya penelitian dan penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan laporan penelitian ini masih banyak kekurangan, namun dari kekurangan tersebut semoga dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 18 Oktober 2012
Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Tinjauan Tentang Kerajinan.....	6
B. Tinjauan Tentang Anyaman.....	7
C. Tinjauan Tentang Tikar Bidai/Lampit.....	13
D. Tinjauan Tentang Rotan.....	13
E. Tinjauan Tentang Nilai Filosofis dan Makna Simbolik.....	19

F. Tinjauan Tentang Fungsi dan Perkembangan.....	22
G. Tinjauan Tentang Bentuk.....	24
H. Penelitian Yang Relevan.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Data dan Sumber Data Penelitian.....	30
C. Instrumen Penelitian.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Lokasi Penelitian.....	42
B. Sejarah Home Industri.....	47
C. Bahan Baku.....	50
1. Bahan Pokok.....	50
2. Bahan Pembantu.....	54
D. Alat untuk Membuat Tikar Bidai.....	56
E. Proses Pembuatan Tikar Bidai.....	63
F. Hasil Anyaman Tikar Bidai.....	96
G. Fungsi Tikar Bidai.....	99
H. Bentuk Kerajinan Tikar Bidai.....	101
I. Nilai Filosofis Tikat Bidai.....	103
J. Makna Simbolik Tikar Bidai.....	106
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	111
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1	Lungsi dan Pakan	9
Gambar 2	Anyaman Tunggal	10
Gambar 3	Anyaman Ganda	10
Gambar 4	Anyaman Istimewa/Kombinasi	11
Gambar 5	Peta Kalimantan Barat	43
Gambar 6	Peta Kabupaten Landak	44
Gambar 7	Peta Administratif Kec. Sengah Temila	45
Gambar 8	Rumah Panjang/Batang Saham	46
Gambar 9	Rotan <i>Saga</i>	51
Gambar 10	Rotan <i>Bulu Mata</i>	51
Gambar 11	Rotan <i>Bulu Padi</i>	52
Gambar 12	Rotan <i>Lahoa</i>	53
Gambar 13	Kayu <i>Tarap</i>	54
Gambar 14	Tampah/ <i>Bido</i>	55
Gambar 15	Tali	55
Gambar 16	Kayu Penjepit	56
Gambar 17	Kayu Penahan	57
Gambar 18	Palu	57
Gambar 19	<i>Sengkalan</i>	58
Gambar 20	Pisau Kecil	58
Gambar 21	Parang	59
Gambar 22	Kayu Pengukur (<i>Mal</i>)	60

Gambar 23	Paku	60
Gambar 24	Kayu Penusuk	61
Gambar 25	Parang dari Kayu	62
Gambar 26	Meteran	62
Gambar 27	Pengambilan Rotan	66
Gambar 28	Penarikan Rotan	66
Gambar 29	Mengupas Kulit Luar Rotan	67
Gambar 30	Pengumpulan Rotan	68
Gambar 31	Perendaman Rotan	68
Gambar 32	Membuka Ikatan Rotan	69
Gambar 33	Pengikisan Rotan	70
Gambar 34	Pembelahan Rotan	71
Gambar 35	Hasil yang Sudah Dibelah	71
Gambar 36	Penjemuran Rotan	73
Gambar 37	Proses Perautan Rotan	73
Gambar 38	Hasil Rotan yang Sudah Diraut	74
Gambar 39	Pengambilan Kulit Kayu	75
Gambar 40	Pemberian Garis	76
Gambar 41	Pemisahan Kulit Kayu	76
Gambar 42	Hasil Kulit Kayu Bagian Dalam	77
Gambar 43	Pemukulan Kulit Kayu	78
Gambar 44	Pengeringan Kulit Kayu	79
Gambar 45	Pelipatan Kulit Kayu	79
Gambar 46	Pembelahan Kulit Kayu	80
Gambar 47	Hasil Kulit Kayu yang sudah dibelah	81

Gambar 48	Teknik Anyaman Satu Langkah	81
Gambar 49	Teknik Belitan	82
Gambar 50	Pemasangan Kulit Kayu pada Penjepit	83
Gambar 51	Pengencangan Kulit Kayu	84
Gambar 52	Pemasangan Kayu Penahan	84
Gambar 53	Proses Menganyam tahap awal	85
Gambar 54	Hasil anyaman tahap awal	85
Gambar 55	Proses Menganyam	86
Gambar 56	Proses menganyam	86
Gambar 57	Proses Menganyam	87
Gambar 58	Hasil Anyaman Tahap kedua	87
Gambar 59	Hasil Anyaman Tahap Akhir	87
Gambar 60	Proses <i>Nepo</i>	89
Gambar 61	Proses <i>Ngalape</i>	90
Gambar 62	Hasil <i>Ngalape</i>	90
Gambar 63	Proses <i>Ngalalitn</i>	91
Gambar 64	Proses <i>Ngalalitn</i> Bagian Sudut	91
Gambar 65	Hasil <i>Ngalalitn</i>	92
Gambar 66	Melepas Tali	93
Gambar 67	Melepas Kayu Penjepit	93
Gambar 68	Memasukan kulit kayu pada anyaman	94
Gambar 69	Membalik Tikar	94
Gambar 70	Pemotongan Bagian Kulit Kayu	95
Gambar 71	Pemotongan Bagian Ujung Rotan	95
Gambar 72	Hasil Tikar yang Berukuran Besar dan Sedang	96

Gambar 73	Hasil Tikar yang Berukuran Kecil	96
Gambar 74	Hasil Tikar Bidai	97
Gambar 75	Hasil Tikar Bidai	97
Gambar 76	Hasil Tikar Bidai	97

KERAJINAN ANYAMAN TIKAR BIDAI DI KECAMATAN SENGAH TEMILA KABUPATEN LANDAK KALIMANTAN BARAT

**Oleh Fransiska Ria
NIM 08207249004**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembuatan kerajinan anyaman tikar bidai, bentuk kerajinan tikar bidai, nilai filosofis dan makna simbolik kerajinan tikar bidai.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa lembar wawancara, catatan lapangan, alat rekam/Hp. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh maka digunakan teknik keabsahan data berupa perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses pembuatan kerajinan tikar bidai melalui 18 tahapan yaitu : persiapan alat dan bahan, pengambilan rotan, penarikan rotan, pemotongan rotan, pengumpulan rotan, perendaman rotan, membuka ikatan rotan, pembelahan rotan, pengikisan rotan, penjemuran, meraut rotan, mengambil kulit kayu, pemukulan kulit kayu, pengeringan, pelipatan, pembelahan kulit kayu, proses menganyam, dan finishing. 2) Bentuk anyaman tikar yang dihasilkan berbentuk persegi empat, yang awalnya hanya berukuran 2m x 2,5m, sekarang sudah banyak ukuran seperti 1m x 1,5m, 2m x 3m, dan 3m x 2,5m. Motifnya berupa garis lurus, horizontal, dan kotak-kotak. 3) Nilai filosofis yang terkandung pada tikar bidai adalah sebagai alat pemersatu masyarakat, sebagai alat pengumpul masyarakat, dan sebagai alat perekat tali persaudaraan tanpa memandang suku, ras, dan Agama. Makna simbolik tikar bidai ialah lambang kebersamaan, pemersatu suatu kelompok masyarakat, dengan tujuan supaya masyarakat tetap menjaga solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab. Makna simboliknya dapat juga dilihat dari segi bahan, alat, proses, warna, dan fungsi.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan khasanah budaya yang berasal dari beragam adat-istiadat dan suku bangsa, sehingga dapat melahirkan berbagai macam seni salah satunya adalah seni kerajinan. Kerajinan adalah hasil budaya Indonesia yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Pada awalnya kerajinan timbul dari dorongan manusia itu sendiri, dengan membuat alat-alat kebutuhan sehari-hari seperti alat berburu, pakaian, dan alat rumah tangga. Dengan perkembangan masyarakat selanjutnya produk kerajinan mulai dibutuhkan, hal ini terlihat dari terjadinya pertukaran benda atau *barter*.

Kerajinan anyaman yang tumbuh dan berkembang di Indonesia tidak lepas dari kekayaan alam, seperti rotan, bambu, kayu, dan lain-lain. Masyarakat Indonesia banyak menggunakan rotan sebagai bahan pokok pembuatan benda kerajinan mebel, selain itu, digunakan juga untuk pembuatan kerajinan anyaman sebagai kebutuhan praktis rumah tangga maupun kebutuhan kebudayaan.

Kerajinan anyaman adalah salah satu dari sekian jenis kerajinan yang terbesar diseluruh pelosok tanah air, dan kerajinan anyaman tersebut merupakan salah satu bagian dari kesenian. Kerajinan anyaman dapat sebagai usaha untuk kelangsungan hidup bagi masyarakat pedesaan, karena hingga kini masih didapat jenis kerajinan anyaman yang bermacam-macam, salah satunya adalah kerajinan anyaman tikar bidai yang ada di Desa Saham Dusun Nangka Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat. *Home Industri* ini tumbuh dan

berkembang di pedesaan, dengan kreatifitas dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan rotan dan kulit kayu menjadi suatu karya yang bernilai tinggi.

Pada umumnya pembuatan kerajinan anyaman yang berkualitas dilakukan oleh orang yang sudah terampil atau orang yang memfokuskan potensinya di dunia kerajinan anyaman. Salah satu bahan baku anyaman yang cukup potensial dalam produk kerajinan anyaman tikar bidai adalah rotan dan kulit kayu *tarap* (*pantongan*).

Produk kerajinan anyaman tikar bidai di Kalimantan Barat cukup banyak, namun tidak semua *Home Industri* tersebut mampu berkreasi dan mengembangkan usahanya dengan baik salah satu alasannya adalah masalah ekonomi, wawasan, dan pemasaran produknya. Dengan keterbatasan alat komunikasi, teknologi dan transportasi menjadi kendala bagi pengrajin untuk mempromosikan produk mereka pada konsumen. Sehingga membuat pengrajin tikar bidai tidak memfokuskan pekerjaan mereka pada anyaman tikar bidai saja, mereka membuat tikar bidai di sela-sela waktu senggang, biasanya pada siang hari.

Produk kerajinan anyaman tikar bidai ini merupakan salah satu ciri khas produk kerajinan Kalimantan Barat. Jika dilihat dari sudut seni rupa memiliki kontur (wujud fisik karya), konten (isi sebagai muatan karya yang didalamnya terkandung filosofi atau kepercayaan), dan konteks (sistem nilai berlaku secara sosiologi memandang terhadap masyarakat), (Rohmatir Binti, 2003:1).

Dengan demikian produk kerajinan anyaman tikar bidai ini memiliki kualitas yang baik sehingga menarik untuk dikaji dan bisa mengangkat nama

Kecamatan Sengah Temila khususnya Desa Saham Dusun Nangka, sebagai penghasil kerajinan anyaman tikar bidai.

Berdasarkan latar belakang, maka penelitian tentang Kerajinan Anyaman Tikar Bidai di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat ini penting untuk dilaksanakan. Untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan proses pembuatan, bentuk, nilai filosofis dan makna simbolik kerajinan anyaman tikar bidai tersebut.

B. Fokus Masalah

Begitu luasnya kajian yang ditelaah, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Proses pembuatan kerajinan anyaman tikar bidai.
2. Bentuk kerajinan anyaman tikar bidai.
3. Nilai filosofis dan makna simbolik kerajinan anyaman tikar bidai.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembuatan kerajinan anyaman tikar bidai.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk kerajinan anyaman tikar bidai.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai filosofis dan makna simbolik kerajinan anyaman tikar bidai.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang Kerajinan Anyaman Tikar Bidai di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat, dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, terhadap berbagai pihak atau kalangan tertentu yang berkompeten dengan masalah yang diteliti.

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan acuan atau apresiasi bagi mahasiswa Jurusan Seni Kerajinan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang kerajinan, khususnya Kerajinan Anyaman Tikat Bidai di Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat, serta dapat menambah khasanah hasil penelitian pada perpustakaan sebagai bahan informasi atau referensi bagi seluruh civitas akademik di lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta khususnya dan para pembina keterampilan kerajinan pada umumnya.

2. Secara Praktis

Sebagai masukan bagi para pengrajin dibidang kerajinan, agar selalu menjaga bentuk-bentuk asli, walaupun ada pengembangan karya atau produk kerajinan yang bervariasi baik ditinjau dari segi kualitas maupun teknik.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kerajinan

Kerajinan merupakan hasil budaya bangsa yang beraneka ragam bentuk, corak, maupun fungsi yang menggambarkan citra budaya bangsa. Kerajinan adalah membuat barang pakai tidak dapat dibuat secara sembarangan saja, tidak hanya semata-mata merupakan cetusan emosi seperti halnya lahir sebuah lukisan, sebaiknya untuk barang tersebut memerlukan pertimbangan yang serius secara menyeluruh bahkan pula barang-barang tersebut akan dipasarkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1991:811) “berasal dari kata rajin, yang artinya suka bekerja getol atau tekun yang kerap sekali dilakukan”. Kerajinan merupakan perihal rajin, juga pengalaman dengan ketekunan yang menghasilkan berbagai barang, perabot, hiasan atau barang-barang lain yang artistik. Kerajinan merupakan sifat rajin manusia dan tekun manusia yang mempunyai tangan terampil untuk menciptakan suatu benda, sehingga tangan itu akan menjadi terlatih dan lebih kreatif dan keterampilan tangan manusia yang didukung oleh alat-alat sederhana yang mengutamakan keterampilan dari pada ekspresi, karena kerajinan merupakan kegiatan ekonomi, maka usaha kerajinan dikategorikan dalam usaha industri yang belum memasuki tingkat pabrik, baru pada tingkat kerajinan rumah tangga dan industri.

B. Tinjauan Tentang Anyaman

Anyam merupakan kata dasar dari “menganyam”, yang berarti susup menyusup antara lusi dan pakan. Pengertian menganyam dalam kesempatan ini dimaksud adalah: cara menjalin baik itu susup menyusup, atau kait mengait antara benang, tali, iratan, hijiran, pita atau istilah lain yang digunakan tergantung bahan baku apa yang dianyam.

Istilah anyaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1991:4) adalah hasil menganyam atau barang-barang yang dianyam. Kata menganyam berasal dari kata anyam yaitu mengatur daun pandan, eceng gondok, bambu, rotan, kulit kayu, dan lainnya, dengan saling menindih dan saling menyilang. (Koko Koswara dalam Ade Eka Rosita, 2005:11) mengemukakan kerajinan anyaman adalah hasil kegiatan membuat suatu barang dengan cara menganyam bahan-bahan tertentu disertai ketekunan, ketelitian, dan kecakapan yang mempunyai nilai-nilai keindahan. Menganyam merupakan satu kesibukan yang memberi pengalaman menyenangkan, baik dari orang tua maupun yang masih muda. Hal itu bukan saja dibuat, tetapi juga karena pekerjaan menganyam itu sendiri merupakan penggunaan waktu senggang yang sangat berharga. Daya cipta/kreativitas tidak nampak menonjol atau tidak menduduki tempat penting, karena kemungkinan-kemungkinan yang dapat diperoleh dari bahan baku tersebut sangat terbatas.

Anyaman adalah benda hasil kerajinan tangan dengan teknik menganyam, yaitu mengatur bahan-bahan dasarnya dalam bentuk tindih-menindih, saling menyilang, lipat-melipat, dan sebagainya, anyaman terbuat dari berbagai macam bahan dasar seperti: bambu, rotan, pandan, dan lain-lain.

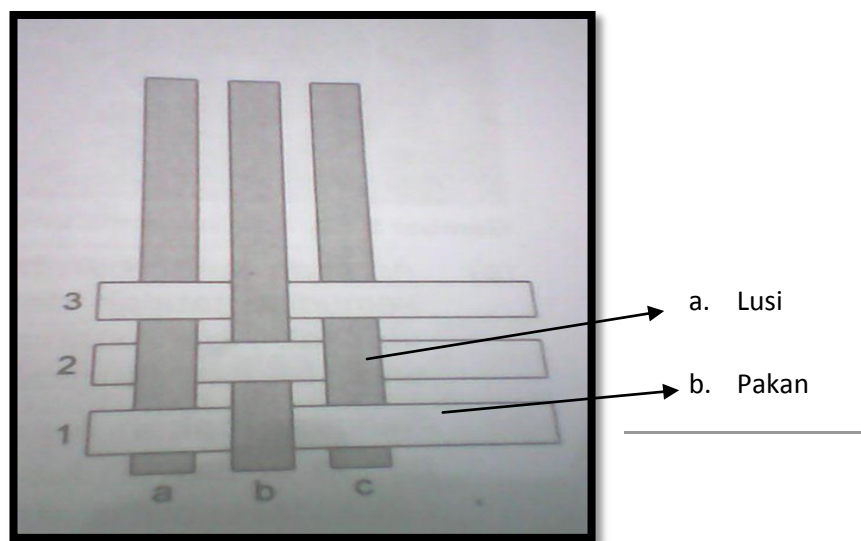
Arti istilah kerajinan anyaman dalam buku (Choirumuddin, 2007:29-36), pada dasarnya, menganyam atau membuat anyaman adalah menyusun lusi dan pakan. Lusi adalah bagian iritan yang disusun membujur, sedangkan pakan adalah bagian iritan yang disusun melintang. Kerajinan anyam merupakan satu usaha atau kegiatan keterampilan masyarakat dalam pembuatan barang-barang dengan cara atau teknik susup-menyusup antara lusi dan pakan”.

Dalam hal ini yang disebut lusi yaitu:

- Pita atau anyaman tegak lurus terhadap penganyam,
- Pita atau daun anyaman berhadapan dengan penganyam,

Sedangkan yang disebut pakan yaitu:

- Pita atau daun anyaman yang disusupkan pada lusi,
- Pita atau daun anyaman yang dilintaskan pada lusi,



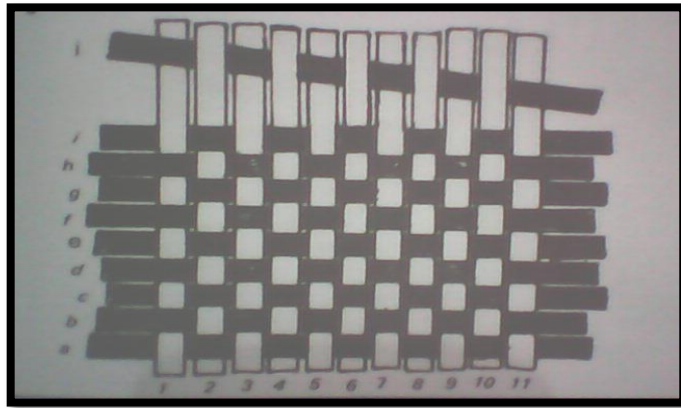
Gambar 1: **a. Lusi dan b. Pakan**
(Sumber : Choirumuddin, 2007: 29)

G Margono (1997:18-20), dalam bukunya Anyaman Bambu dan Rotan, menerangkan bahwa dalam proses menganyam terlebih dahulu bahan anyaman rotan di potong-potong menurut ukuran tertentu dalam keadaan kering, sebelum di kerjakan, rendam dalam air hangat selama 15 menit supaya lembek dan mudah dianyam. Jika nantinya dalam mengerjakan bahan anyaman tersebut mengering dan menjadi kaku maka di rendam kembali.

Pada garis besarnya anyaman dasar ada tiga macam, yaitu:

1. Anyaman Tunggal

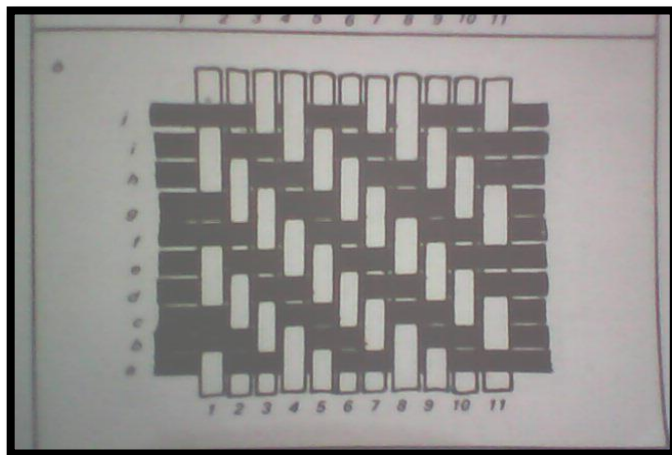
Anyaman tunggal merupakan anyaman yang antara lusi dan pakan saling tindih menindih, lusi menjajar secara vertikal dan pakan sejajar secara horizontal.



Gambar 2: **Anyaman Tunggal**
(Sumber : G. Margono, 1997:19)

2. Anyaman Ganda

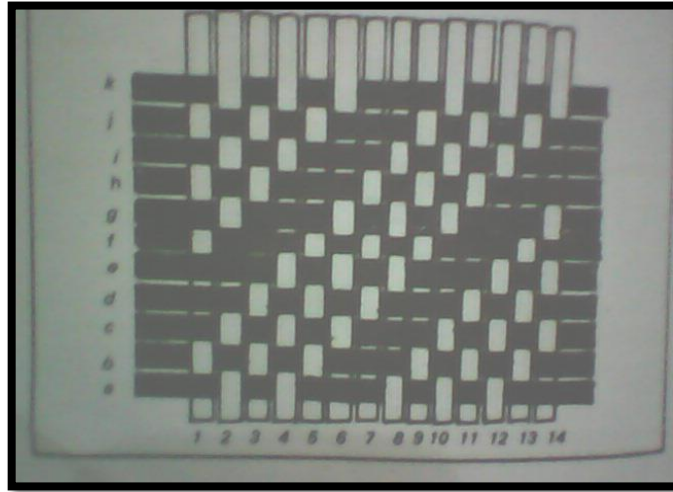
Anyaman ganda merupakan anyaman lusi dan pakannya masing-masing yang saling menumpangi jumlahnya lebih dari satu.



Gambar 3: **Anyaman Ganda**
(Sumber : G. Margono, 1997:19)

3. Anyaman Istimewa atau Kombinasi

Anyaman kombinasi merupakan gabungan dari anyaman tunggal dan anyaman ganda.



Gambar 4: **Anyaman Istimewa atau Kombinasi**
(Sumber : G. Margono, 1997:20)

Teknik anyaman rotan pada umumnya banyak dipakai dalam membuat barang-barang kerajinan rotan, (G Margono, 1993:51-53) antara lain ialah:

1). Anyaman Satu Langkah

Anyaman satu langkah, dilakukan dengan sebuah tali anyam melalui depan dan belakang galah-galah satu kali. Galah-galah disini berfungsi sebagai lusi dan harus ganjil, agar dapat dianyam mengelilingi.

2). Anyaman Belitan

Anyaman belitan dilakukan dengan dua buah tali anyam saling membelit dari bawah keatas, bergantian melalui depan dan belakang galah-galah.

3). Anyaman Penguat

Anyaman penguat dilakukan dengan tiga buah tali anyam. Semua tali anyam yang melalui depan dua galah, dan melalui belakang satu galah. Hasil anyaman ini kukuh/kuat dan rapat serta dipakai sebagai penguat anyaman.

Dalam buku Sejarah Industri Kerajinan Anyaman Indonesia, (1986:3) pengertian menganyam adalah:

Cara menjalin, baik itu susup-menyusup atau kait-mengkait antar benang, tali, iratan, pita atau istilah lain yang digunakan tergantung bahan baku apa yang dianyam dan produk yang dihasilkan dapat berupa: lembaran seperti tikar, gedeg, kepang, lembaran anyaman untuk kursi atau dapat berupa: produk-produk seperti keranjang, tas, topi, barang-barang rumah tangga, hiasan-hiasan dan lain-lain, yang semuanya merupakan hasil anyaman baik dengan tangan maupun dengan mesin/alat.

Menganyam artinya menyatukan iratan-iratan rotan untuk menghasilkan suatu bentuk tertentu. Anyaman merupakan suatu bentuk karya seni yang memiliki keindahan dan keunikan tersendiri, (Choirumuddin, 2007:27).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kerajinan anyaman merupakan usaha kegiatan keterampilan tangan manusia dalam pembuatan barang-barang kerajinan dengan teknik susup-menyusup, antara lusi dan pakan.

C. Tinjauan Tentang Tikar Bidai

Tikar merupakan jenis kerajinan tangan yang terbuat dari rotan, pandan, dan sebagainya. Bidai adalah tikar yang terbuat dari bilah-bilah rotan dan kulit kayu *tarap (pantongan)*. Bidai ini merupakan tikar tradisional asli produk dari Kalimantan, tikar bidai ini akan memberikan suasana yang sejuk jika di tempatkan di ruang tamu, dan sangat cocok digunakan di daerah yang beriklim panas seperti

Indonesia. Selain itu, tikar bidai ini dapat digunakan layaknya seperti karpet di ruang tamu, ruang tidur, ruang makan, ruang keluarga dan lain-lain.

Karena sifatnya yang sangat sedikit menyimpan debu dan mudah dibersihkan, bidai sangat cocok digunakan untuk berbagai macam keperluan. *Tikar bidai ini* sangat kuat (tahan lama) dan ini merupakan salah satu keunggulan (kelebihan) dari kerajinan tikar bidai. Apabila terkena kotoran seperti noda makanan/minuman, tikar ini mudah dibersihkan dengan dilap menggunakan kain basah, maupun langsung dijemur. (Alamin Yunus, 2010:10).

D. Tinjauan Tentang Rotan

Tanaman rotan pada umumnya tumbuh tanpa ditanam dan tidak memerlukan pemeliharaan. Tanaman rotan banyak tumbuh di hutan-hutan Kalimantan, Sulawesi, Sumatra, dan Jawa. Rotan yang nama latinnya "*Calamus sp*", itu termasuk bangsa *palmae*. Tumbuhan rotan ini banyak terdapat di hutan-hutan diseluruh Indonesia, terutama di Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Rotan adalah jenis tanaman *palm* yang merambat yang dapat tumbuh sampai panjang 100 meter lebih. Kulit rotan bagian luar dikerat dan menghasilkan rotan kulitan yang disebut tali anyam kulitan, batang rotan beruas banyak, kulitnya licin, berkilap, sifat rotan ialah pegas, elastis, dan kuat. (G.Margono,1993:7).

Rotan merupakan tanaman tropis, yang tumbuh di tanah-tanah rendah dan daerah pegunungan. Tanaman ini memiliki batang panjang dan lentik, merambat sampai berpuluh-puluh meter pada batang pohon yang lain. Semasa mudanya pohon rotan berupa rumpun, yang serupa dengan pohon salak, dengan

bertambahnya umur, batang akan memanjang, menjalar pada pohon di sekitarnya sebagai panjatan.

Biasanya rotan tumbuh secara liar didalam hutan yang sulit dijangkau orang, oleh karena itu bagi pemungut untuk mencapai lokasi tanaman rotan kadang-kadang memerlukan waktu sehari-hari. Lokasi yang sulit dicapai. Tanaman rotan tumbuh secara alami dan liar, maka para pemungut sulit untuk memilih lokasi yang ditumbuhi suatu jenis rotan tertentu yang dikehendaki, oleh karena itu orang mulai memikirkan dan mencoba untuk menanam rotan di pekarangan rumah. Tanaman rotan termasuk dalam *familia palmae* dengan ciri khusus yaitu dengan adanya alat pemanjat yang disebut *ciri* atau *flagella*.

Beberapa jenis rotan yang sering dipergunakan sebagai bahan baku anyaman seperti yang dikemukakan oleh (Siti Utami Nurhadi, 1982:4-6), antara lain:

1. Rotan Segu/Saga

Tumbuhan ini tergolong jenis rotan kecil yang berkualitas baik. Dalam ilmu tumbuhan dikenal dengan nama: *calamus caesius* Bl. Pada umumnya tumbuh di dataran rendah sampai pada ketinggian 200 meter di atas permukaan laut. Rotan sega ini tumbuhnya berumpun dan memanjat sampai ketinggian 30 meter. Batang rotan ini mempunyai lapisan *silica* yang tebal, sehingga batang kelihatan berkilat. Batang rotan yang berkualitas baik didapat dari tumbuhan yang sudah berumur lebih kurang 15 tahun, kualitas sedang didapat dari tumbuhan yang dipanen pada umur 6-8 tahun.

2. Rotan Irit

Tumbuhan ini hanya dijumpai di Kalimantan, tumbuh dipinggiran sungai atau rawa dengan ketinggian 0-15 meter di atas permukaan laut. Tumbuhnya berumpun dengan batang yang berdiameter 7-15 mm dan dapat mencapai tinggi lebih kurang 30 meter. Rotannya dapat dipanen setelah tumbuhan berumur sekitar 7-10 tahun. Dalam dunia pengetahuan dikenal dengan nama *calamus trachycoleus becc.* Rotan ini mempunyai pasaran yang bagus karena selain untuk anyaman juga digunakan sebagai bahan baku tikar.

3. Rotan Lilin

Jenis rotan ini mempunyai diameter yang kecil lebih kurang 0,5 cm. dalam pasaran sering dikenal sebagai rotan cacing. Rotan ini mempunyai nama ilmiah *calamus javensis BL.* Tanaman ini sangat banyak jenisnya sehingga dapat ditemukan lebih kurang 12 *varietas*. Di Jawa yang sering ditemukan dipasaran adalah *Var. exilis*, di Sumatra dan Kalimantan ditemukan varietas lain seperti *var. purpurascens*.

Untuk membedakan jenis-jenis rotan ini harus dilihat dari ciri-ciri morfologi bagian-bagian tanaman seperti, bentuk dan ukuran duri-duri pada pelapah daun, bentuk ukuran daun serta buahnya. Rotan lilin ini sangat luas penyebarannya, dari daerah daratan rendah sampai ke daerah pegunungan yang mempunyai ketinggian 1800 meter di atas permukaan laut. Tumbuhnya berumpun dan memanjat, batangnya dapat mencapai tinggi 50 meter.

4. Rotan Dahanan

Rotan ini termasuk rotan yang berdiameter besar karena mempunyai diameter lebih dari 15 mm yaitu sekitar 15-30 mm. Rotan dahanan ini kadang-kadang dikenal juga sebagai rotan cabang, karena batangnya sering bercabang. Dalam dunia ilmu pengetahuan dikenal dengan nama *Korthalsia flagellaris* Miq, tanaman ini merupakan satu-satunya rotan yang sering bercabang. Tumbuhnya berumpun dengan panjang batang biasanya 20 meter tetapi ada yang sampai 50 meter. Perbanyakan tanaman ini selain dengan biji dapat pula dilakukan dengan tunas pangkal batang.

Dari jenis rotan di atas masih banyak lagi jenis rotan lainnya yang tumbuh di Indonesia dan Negara lain. Berbicara tentang rotan, di Indonesia pengolahan rotan berbeda-beda di setiap daerah tergantung dengan kebiasaan yang dilakukan masing-masing daerah penghasil rotan tersebut.

Dalam buku Hartanto Soejono, (1990:12-15) mengatakan bahwa pengolahan rotan dapat dibedakan menjadi beberapa cara yaitu:

1. Pengolahan Rotan Tanpa Pencucian dan Pengasapan

Pengolahan rotan tanpa pencucian dan pengasapan dengan belerang, adapun cara pengolahannya yaitu: rotan asalan (masih basah) dijemur dibawah terik matahari selama beberapa hari sampai kering. Rotan dijemur hingga mengalami penurunan kadar air antara 5-10%. Setelah kering rotan dibagi menjadi beberapa jenis mutu berdasarkan garis tengah batang, panjang, dan keadaan batang rotan tersebut (cacat, warna, dan kebersihan).

Hasil dari cara pengolahan ini disebut rotan *UWS (Unwashed and Sulfured)* data yang perlu dicatat selama pengolahan adalah berat dan keadaan rotan asalan, dengan kriteria antara lain: warna kadar air, diameter, panjang, jangka waktu pengeringan dan keadaan alam (hujan, banyaknya penyinaran matahari).

2. Pengolahan Rotan dengan Pencucian

Pengolahan dengan cara pencucian, adapun cara pengolahannya yaitu: rotan asalan dijemur beberapa hari sampai kering, rotan kering dibagi menjadi beberapa jenis mutu berdasarkan garis tengahnya, panjang dan keadaan hasilnya. Selanjutnya rotan dicuci dengan air bersih, sambil digosok-gosok dengan pasir putih dan sabut kelapa, kemudian rotan dijemur kembali sampai kering dan dibagi kembali, sambil ujung batangnya yang belum rata dipotong dengan pisau, setelah itu ditimbang dan diikat.

Hasil pengolahan rotan seperti ini disebut rotan “*washed*” data yang perlu dicatat selama pengolahan yaitu berat rotan asalan, keadaannya, lamanya pengeringan, berat dan keadaan rotan “*washed*”.

3. Pengolahan Rotan dengan Pencucian dan Pengasapan

Pengolahan rotan dengan pencucian dan pengasapan dengan belerang, adapun cara pengolahannya yaitu rotan asalan (rotan yang masih basah) terlebih dahulu dijemur dibawah terik matahari selama beberapa hari hingga kering. Kemudian rotan yang kering dibagi menjadi beberapa jenis mutu berdasarkan garis tengahnya, panjang, dan keadaan hasilnya. Setelah itu rotan dicuci dengan

air, digosok dengan pasir putih, dan sabut kelapa, kemudian rotan dimasukan kedalam suatu ruang atau kamar tertutup, diasapi dengan belerang yang dibakar selama 24 jam atau lebih (48), selanjutnya rotan dijemur pada panas matahari hingga mengalami penurunan kadar air antara 5-10%.

Rotan yang kering dibedakan menjadi beberapa jenis mutu, ujung rotan yang belum rata dipotong dengan pisau setelah itu ditimbang dan diikat. Hasil pengolahan rotan dengan cara seperti ini disebut “*washed and sulfured (WS)*”.

E. Tinjauan Tentang Nilai Filosofis dan Makna Simbolik

1. Nilai

Nilai merupakan suatu hal yang dianggap baik atau buruk bagi kehidupan. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, namun hal tersebut menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat. Contohnya, orang menganggap menolong bernilai baik dan mencuri bernilai buruk. Nilai juga berkaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan, dan hal-hal yang bersifat batiniah. Nilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia yang menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk mengambil suatu keputusan.

Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value* berarti harga, penghargaan/tafsiran. Artinya, harga atau penghargaan yang melekat pada sebuah objek, objek yang dimaksud adalah berbentuk benda, barang, keadaan, perbuatan, atau perilaku, Nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi sekitar dan bagian-bagiannya. (Nurhayati, 2003:478).

Dari definisi di atas dapat diketahui dan dirumuskan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, mengenai suatu yang tidak pantas atau yang pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.

2. Filosofis

Filosofis atau yang biasa disebut dengan filsafat adalah teori yang mendasari alam pikiran, suatu kegiatan, atau disebut juga pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya. Filsafat adalah proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang dijunjung tinggi. Filosofis merupakan cara pandang atau paradigma (pandangan fundamental tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan) yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat, mengenai sesuatu yang berada dibalik objeknya. (Nurhayati, 2003:227).

Suriasumantri Jujun, (2007:19), berpendapat bahwa pengetahuan dimulai dari rasa ingin tahu, kepastian dimulai dengan rasa ragu-ragu, dan filsafat dimulai dengan kedua-duanya. Berfilsafat didorong untuk mengetahui apa yang telah kita ketahui apa yang telah kita tahu dan apa yang belum kita tahu. Berfilsafat berarti berendah hati bahwa tidak semuanya akan pernah kita ketahui dalam kesemestaan yang seakan tidak terbatas ini. Demikian juga berfilsafat berarti mengoreksi diri, semacam keberanian untuk berterus terang, seberapa jauh kebenaran yang dicari telah kita jangkau.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, filosofis/filsafat adalah pengetahuan yang mendasari alam pikiran manusia mengenai segala yang ada dengan pemikiran kritik/pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang

dijunjung tinggi yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat, mengenai sesuatu yang berada dibalik objeknya.

3. Simbolik

Simbol/ lambang merupakan sebuah obyek yang berfungsi sebagai sarana untuk mempresentasikan sesuatu hal yang bersifat abstrak, dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus, misalnya burung merpati sebagai simbol kedamaian.

Nurhayati, (2003:732), menjelaskan simbolik merupakan perlambangan, menjadi lambang, mengenai lambang seperti lukisan dan sebagainya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan cerminan, tanda untuk menunjukkan hubungan dengan acuan dalam sebuah kesepakatan bersama. Contohnya bahasa, dan juga benda-benda yang mewakili sebuah eksistensi yang secara tradisi telah disepakati bersama.

Dalam buku Seminar Nasional Batik (Rudi Irawanto, 2010:10-11), berpendapat simbol merupakan segala sesuatu yang bermakna, dalam arti memiliki makna. Sebuah tanda pada dasarnya bermakna, dan mempunyai “nilai”. Nilai ini lahir bila berada dalam konteks tertentu. Contoh fungsi tikar bidai/lampit digunakan dalam upacara seperti: religius, pernikahan, musyawarah, naik dango, dan diskusi adat, mempunyai nilai dan makna tersendiri sesuai konteks/tempatnya.

Sedangkan apabila nilai tersebut tidak dikaitkan dalam konteks tertentu, maka tidak memiliki makna. Makna tersebut dibangun dan hanya berlaku dalam komunitas tersebut. Contohnya tikar bidai/lampit digunakan sebagai alas untuk

menjemur padi, disini fungsinya hanya sebagai alas saja, dan tidak memiliki makna atau nilai tersendiri bagi masyarakat suku Dayak. Simbol merupakan upaya manusia untuk belajar menerima sikap, nilai, dan rasa hati yang disesuaikan dengan lingkungan sosial tertentu.

F. Tinjauan Tentang Fungsi dan Perkembangan

1. Fungsi

Fungsi merupakan kegunaan suatu barang, hal, tindakan atau kegiatan perilaku seseorang dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan. Fungsi didefinisikan sebagai berikut: jabatan (pekerjaan) yang dilakukan, kegunaan suatu hal. (Nurhayati, 2003: 233).

2. Perkembangan

Perkembangan pada suatu karya seni disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor yang berasal dari dalam maupun faktor yang berasal dari luar, dimana faktor-faktor tersebut dapat menumbuhkan kembangkan kreativitas dan ada pula faktor-faktor yang dapat menghambat perkembangan kreativitas. Adapun faktor yang berasal dari dalam dapat berupa ransangan-ransangan seperti: modal pribadi, kemauan dan kepekaan terhadap ransangan serta keberanian dalam mengusahakan sesuatu.

Faktor ransangan dari luar dapat berupa ransangan dari lingkungan alam dan lingkungan sosial masyarakat, penggalan daerah pariwisata kerajinan oleh lingkungan pemerintah daerah, dan pengadaan serta modernisasi peralatan/sarana berkreasi. Adapun kreativitas seseorang dapat pula terhambat apabila:

keterbatasan sarana dan prasarana dalam berkreasi, kurangnya rangsangan wawasan yakni penyuluhan mengenai pasar global, sehingga para pengrajin belum bisa memasarkan hasil produk kerajinannya langsung keluar negeri. (Sachari, 1986:6).

Berbicara mengenai perkembangan tentunya kembali kepada kreativitas pengrajin mengenai bagaimana upaya-upaya yang dilakukan pengrajin dalam menggali dan mencurahkan ide-ide yang ada kedalam wujud karya kerajinan. Dalam hal ini pengrajin memegang peranan yang sangat penting untuk dapat menghasilkan suatu karya dengan hasil yang dapat diterima dan digemari oleh konsumen, sehingga mampu memenuhi permintaan pasar.

G. Tinjauan Tentang Bentuk

Bentuk adalah sesuatu yang memiliki wujud. Sehingga bentuk dapat diartikan sesuatu yang mempunyai isi atau massa dan volume. Bentuk merupakan segala sesuatu yang dapat dilihat, yang memberikan identifikasi tertentu.

Mikke Susanto, (dalam TIM MK, Apresiasi Seni, 2005:15) mengatakan bentuk adalah: a) lekung, lentur-kaku (busur), b) bangun, gambaran (hewan), c) wujud (patung), d) sistem, susunan (seleksi pameran). Bentuk adalah wujud dasar secara keseluruhan (*universal*) terdapat pada karya seni rupa yang mempunyai fungsi tersendiri.

Dari pengertian teori tentang bentuk di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk merupakan susunan bagian dari aspek visual, yang membentuk wujud suatu benda, karena bentuk tidak lepas dari wujud suatu benda. Produk kerajinan

anyaman tikar bidai menampilkan bentuk secara keseluruhan yang dapat dipandang sebagai satu kesatuan atau totalitas yang mempunyai maksud tertentu, misalnya sebagai barang fungsional, dengan demikian bentuk merupakan salah satu unsur estetis yang paling utama dan kompleks dalam menciptakan karya.

Bentuk karya kerajinan merupakan susunan dari bagian-bagian objek visual/karya nyata yang tergantung pada ekspresi pengrajin dalam mewujudkan ide-idenya secara nyata dan alamiah, sehingga bentuk-bentuk pada karya kerajinan merupakan karya yang paling kongkrit yang dapat diterima oleh indera manusia.

Berbicara mengenai bentuk tidak lepas dari elemen-elemen seperti: garis, bidang, warna, tekstur, dan volume dan gelap terang.

1. Garis

Garis merupakan unsur visual yang penting dalam seni lukis (seni rupa) dan dapat disejajarkan dengan peranan warna. Garis dapat membentuk berbagai karakter dan watak pembuatnya. Sehingga bagi perupa garis merupakan unsur visual penting dalam mengekspresikan ide-idenya. (TIM MK. Apresiasi Seni, 2005:15).

Djelantik,A.A.M, (1999:22-23), menjelaskan garis sebagai bentuk mengandung arti yang lebih dari pada titik, karena dengan bentuknya sendiri, garis menimbulkan kesan tertentu pada sang pengamat. Kumpulan garis-garis dapat disusun (diberi struktur) sedemikian rupa sehingga mewujudkan unsur-unsur struktural seperti misalnya *ritme*, *simetris*, keseimbangan, kontras, penonjolan, dan lain-lain.

Ngatinah, (2006:29) memaparkan garis adalah tanda yang memanjang yang menandai hubungan antara dua titik atau lebih, efek yang dibuat oleh batasan tepi suatu benda-benda, dimana benda tersebut tidak terlihat adanya garis yang sebenarnya. Menurut bentuknya garis dapat dibagi menjadi lima yaitu, garis lurus, garis lengkung, garis patah-patah, garis zig-zag, garis spiral (pilin).

2. Bidang

Bidang merupakan sebuah garis yang bertemu ujung pangkalnya akan membentuk sebuah bidang, begitu juga beberapa garis yang saling potong satu sama lain akan membentuk beberapa bidang. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2003: 139), bidang adalah permukaan rata dan tertentu batasnya.

Mikke Susanto (dalam TIM MK. Apresiasi Seni, 2005:16), menyebutkan bahwa ruang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa orang sering mengkaitkannya dengan bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah.

Djelantik,A.A.M, (1999:23), berpendapat sebuah garis diteruskan melalui belokan atau paling sedikitnya dua buah siku sampai kembali lagi pada titik tolaknya, wilayah yang dibatasi di tengah garis tersebut menjadikan sebuah bidang. Bidang mempunyai dua ukuran, lebar dan panjang, yang disebut dua dimensi.

3. Warna

Warna merupakan suatu kesan yang ditimbulkan oleh cahaya terhadap mata. Warna adalah salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain. Selain

unsur-unsur visual lainnya seperti: garis, bidang, bentuk, tekstur, nilai, ukuran, warna sebagai salah satu elemen dalam seni rupa merupakan unsur yang sangat penting, bahkan warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia. (Sulasmi, 1989:4).

Nurhayati, (2003:926), menambahkan warna adalah corak, rupa: seperti merah, putih, hijau, dan sebagainya. Warna merupakan unsur visual yang paling menonjol dari unsur yang lainnya. Kehadirannya membuat suatu benda dapat dilihat oleh mata, warna juga menunjukkan sifat dan watak yang berbeda, disamping itu warna dapat juga digunakan secara simbolik. Warna terdiri dari primer, sekunder, tersier, monokromatik warna komplementer dan warna analogous.

4. Tekstur

Tekstur merupakan permukaan suatu benda yang mempunyai nilai raba. Tekstur adalah ukuran dan susunan bagian suatu benda, jalinan atau penyatuan suatu bagian-bagian sesuatu sehingga membentuk suatu benda (seperti susunan serat dalam kain, susunan sel-sel dalam tubuh). Tekstur dalam desain elementer diartikan: nilai raba pada permukaan suatu benda, ada dua macam tekstur yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Selanjutnya dijelaskan bahwa: tekstur nyata ialah apabila diraba secara fisik adalah betul-betul berbeda sifatnya, seperti wool berbeda dengan goni, amplas dengan kaca, dan sebagainya. Sedangkan tekstur semu hanya kelihatannya saja berbeda tetapi kalau diraba sama saja. (Nurhayati, 2003:806).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tekstur adalah sifat atau kualitas nilai raba dari suatu permukaan, oleh karena itu tekstur bisa halus, licin, kasar, berkerut, dan sebagainya.

5. Volume

Volume adalah isi atau besarnya benda dalam ruang, tingkat keras atau kekuatan tentang bunyi, suara, dan sebagainya. (Nurhayati, 2003:919).

Volume adalah suatu bentuk yang menyatakan kesan cekung dan cembungnya suatu motif serta menyatakan kesan adanya bentuk. Untuk menyatakan volumetrik dapat dilakukan dengan teknik sungging, arsir atau permainan warna gelep terang. (Ngatinah, 2007:12).

6. Gelap Terang

Sebuah benda dapat dilihat karena adanya pengaruh cahaya, baik cahaya alami (matahari /bulan) maupun cahaya buatan (lampu). Gelap terang berkaitan dengan cahaya, artinya bidang gelap berarti tidak terkena cahaya dan yang terang adalah yang terkena cahaya.

Goresan pensil yang keras dan tebal akan memberi kesan gelap sementara goresan pensil yang ringan akan memberi kesan lebih terang. Gelap terang dalam gambar dapat dicapai melalui teknik arsir yaitu teknik mengatur jarak atau tingkat kerapatan suatu garis atau titik, semakin rapat akan menghasilkan kesan semakin gelap demikian sebaliknya.

H. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam hal ini adalah penelitian Yuyun Sumiati, (2005) dengan judul Analisis Kerajinan Anyaman Tas Pandan Karya *Biass Handcraft* Di Gedongkuning Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut yang dijadikan sebagai acuan. Dalam penelitiannya Yujun Sumiati membahas tentang bahan, alat, proses, warna, motif, dan jenis. Yuyun Sumiati dalam penelitiannya mengatakan bahwa bahan yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan anyaman tas pandan produksi *Biass Handcraft* yakni terdiri dari bahan pokok dan bahan pembantu. Alat yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan anyaman tas pandan produksi *Biass Handcraft* yaitu panci, tungku, pengaduk, gunting, pensil, korek gas, jarum jahit, plong, kayu besi, tang, alas kayu, cetakan kayu, setrika, mesin jahit, kompresor, suprey, matras, mesin obras, mesin pemanas kulit, mesin pemotong kain, dan mesin pencetak bunga. Motif-motif kerajinan pandan dapat dikombinasikan dengan berbagai macam bahan lainnya.

Mengacu pada hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti berkeinginan untuk mengetahui dan mengadakan penelitian tentang Kerajinan Anyaman Tikar Bidai di Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang lebih menitik beratkan untuk memahami dan menjelaskan situasi tertentu, bukan hanya mencari sebab-akibat dari fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. (Moleong, 2011:6).

Tujuan penelitian biasanya menjadi alasan dari pelaksana penelitian. Alasan memilih suatu penelitian adalah didasarkan pada kesesuaiannya dengan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta prosedur penelitian paling cocok guna mencari pemecahan masalah atau mencapai tujuan penelitian tersebut.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta atau pun angka. Data penelitian dapat diperoleh dari data hasil wawancara, catatan lapangan, naskah, foto, dokumen pribadi dan dokumen lain. (Suharsimi, 2010:118). Data dalam penelitian ini berupa foto dan uraian-uraian yang berkaitan dengan Kerajinan Anyaman Tikar Bidai. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Maka, data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan

tindakan dari orang-orang yang diwawancarai sebagai sumber data utama. (Lofland dalam Moleong, 2011:157).

Sumber data penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Data-data tersebut diperoleh melalui wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. (Suharsimi, 2010:172).

Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis mengklasifikasikannya menjadi tiga tingkatan huruf *p* dari bahasa Inggris, yaitu:

1. *P = person*, sumber data berupa orang, yaitu sumber data yang biasa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara.
2. *P = place*, sumber data berupa tempat, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna, dan lain-lain. Bergerak, misalnya aktivitas, kinerja, laju kendaraan, ritme nyanyian, gerak tari, dan lain sebagainya.
3. *P = paper*, sumber data berupa simbol, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain, dan ini cocok untuk penggunaan metode dokumentasi. (Suharsimi, 2010:172).

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. (Suharsimi, 2010:203).

Selain peneliti sebagai instrumen, peneliti juga membutuhkan sarana dan prasarana untuk membantu dalam mensukseskan perjalanan kegiatan pencarian data penelitian. (Moleong, 2011:164-184). Adapun alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Wawancara

Pertanyaan dalam wawancara meliputi masalah pokok yang akan diteliti yang berhubungan dengan bentuk, proses pembuatan, nilai filosofis dan makna simbolik kerajinan anyaman tikar bidai yang ada di Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

2. Catatan Lapangan (*Anecdotal Record*)

Catatan lapangan merupakan catatan yang dibuat oleh peneliti untuk mencatat data dari subjek penelitian. Catatan lapangan ini berupa buku tulis dan bulpoin untuk mencatat data yang diperoleh dari hasil observasi dan pada waktu berlangsungnya penelitian di lapangan.

3. Alat Rekam/ HP/ Kamera Digital

Alat rekam merupakan perlengkapan yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Kamera digital digunakan untuk mengambil gambar/foto, objek yang diteliti. Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data visual berupa foto, dan video rekaman.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan pertama kali pada saat seseorang ingin melakukan penelitian pada objek tertentu, dengan melalui penglihatan, rekaman gambar, dan rekaman suara. Pada waktu observasi peneliti melihat langsung objek yang akan diteliti baik itu berupa tempat, wujud karya, wawancara dengan narasumber (pengrajin), untuk meyakinkan supaya data yang akan di dapat pada waktu penelitian nantinya lengkap.

Observasi dilakukan dengan cara yaitu: observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. (Suharsimi, 2010:200).

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan. (Moleong, 2011:186).

Adapun alat bantu yang digunakan dalam proses wawancara yaitu: hp seluler, digunakan sebagai alat bantu dalam merekam pembicaraan kegiatan wawancara, guna mendapatkan data utama yang bersifat uraian. Dalam hal ini pelaksanaan pemakaian alat diterapkan pada wawancara dengan informan.

Kamera foto, digunakan sebagai alat bantu pengamatan dalam mengambil gambar kerajinan tikar bidai, untuk digunakan sebagai bahan referensi dalam pengelolaan data. Perencanaan tulis menulis, digunakan sebagai alat bantu dalam

kegiatan pencatatan informasi dalam kegiatan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, alat ini berupa bulpoin dan buku catatan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang berbentuk gambar atau dokumen lain tentang suatu peristiwa. Dokumentasi dapat dilakukan pada proses observasi (survey) di lapangan, dan saat berlangsungnya penelitian. (Suharsimi, 2010:201).

Dalam penelitian ini, kegiatan pengumpulan data dokumentasi melalui pengambilan gambar menggunakan kamera foto, dan hp seluler, untuk mengabadikan data yang diambil, agar pada waktu menganalisis data mudah dilakukan, karena data yang dibutuhkan sudah didapatkan.

Adapun data yang didapat untuk memperkuat hasil dokumentasi peneliti yaitu melalui dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi ialah catatan atau keterangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan, guna memperoleh secara nyata segala peristiwa (kejadian) disekitar subjek penelitian, sedangkan dokumen resmi adalah dokumen yang menyajikan berbagai informasi yang telah disiapkan dan disebarluaskan secara umum, seperti media massa dan makalah. (Moleong, 2011:217-219).

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan sebagian unsur yang tidak dipisahkan dari penelitian kualitatif. Apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan

keabsahan data secara cermat, maka hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. (Moleong, 2011:327-332).

Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data ada tiga unsur yang dilakukan yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti terjun langsung di lapangan, dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan. Pengamatan tidak hanya dilakukan pada waktu singkat, tetapi perlu perpanjangan waktu keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan dilakukan supaya peneliti dapat meningkatkan kepercayaan data yang dikumpulkan. (Moleong, 2011:327-328).

2. Ketekunan Pengamatan

Untuk penentuan keabsahan data, maka peneliti menggunakan ketekunan pengamatan. Yang dimaksud dengan ketekunan pengamatan adalah suatu pengamatan yang dilakukan dengan tekun terhadap pokok persoalan yang diteliti.

Moleong, (2011:329), berpendapat bahwa ketekunan pengamatan adalah memusatkan perhatian pada hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sebagai perbandingan data tersebut. Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian kualitatif salah satunya menggunakan triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan sesuatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan narasumber secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan, orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Patton 1987, dalam Moleong, 2011:330).

Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. (Patton 1987, dalam Moleong, 2011:331).

Teknik triangulasi penyidik ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Triangulasi dengan teori, ialah berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori.

Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. (Lincoln dan Guba, dalam Moleong, 2011:331).

Oleh karena itu, agar data yang diperoleh semakin dapat dipercaya, maka informan/data yang diperoleh tidak hanya dicari dari satu sumber saja. Akan tetapi masih dilakukan pengecekan kembali melalui wawancara, untuk menanyakan kembali kepada responden tentang suatu objek yang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Analisis data kualitatif Bogdan & Biklen dalam Moleong, (2011:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Di pihak lain, analisis data kualitatif, Seiddel (dalam Moleong, 2011:248), menjelaskan prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya,
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. (Patton dalam Moleong, 2011:280),

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*), penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan. Reduksi data terus berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir yang tersusun lengkap. (Rohendi, dalam Hardiatha Arma, 2011:31).

Data yang dibuat dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci, hal ini untuk menghindari makin menumpuknya data yang akan masuk untuk dianalisis sejak awal laporan sampai direduksi. Dimana fokus hanya pada hal-hal yang penting berhubungan dengan tujuan penelitian dan disusun secara sistematis, sehingga akan lebih mudah terkendali. Proses reduksi data ini dengan menelaah hasil data dari sumber data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut dibuat rangkuman yang kemudian disusun dan dikategorikan kedalam satuan-satuan yang telah disusun, dilanjutkan mengorganisasikan data yang telah terpilih sebagai sajian data, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Data berupa uraian dari observasi dan dokumentasi serta dari wawancara dengan Maharup, Mandat, dan Samsudin. Direduksi dengan mencari kesamaan bentuk, proses pembuatan, nilai filosofis dan makna simbolik, tentang kerajinan anyaman tikar bidai. Apabila data tersebut dianggap masih kurang maka data diambil melalui telepon.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data adalah kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan tindakan. Penyajian data dilakukan guna memperoleh gambaran penelitian secara komprehensif (keseluruhan), dan mempermudah dalam menganalisis kembali/mengambil tindakan yang dianggap perlu dalam penarikan kesimpulan (Rohendi, dalam Hardiatha Arma, 2011:31).

Menyajikan data agar data mudah dipahami, data terlebih dahulu disusun sedemikian rupa, sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan

kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk penyajian data yang biasa digunakan pada penelitian kualitatif adalah teks naratif (pendapat/narasi seseorang).

3. Penarikan Kesimpulan

Data penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang telah terkumpul. Dari data tersebut akan kembali dilakukan pengecekan hasil kesimpulan terhadap reduksi data dan *display data*, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari tujuan penelitian dan data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyimpulkan data dan kesimpulan tersebut disimpulkan selama penelitian berlangsung. Menarik kesimpulan yaitu dengan cara menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

Kecamatan Sengah Temila merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Landak Kalimantan barat, Tidak ada suatu bukti kearsipan yang dapat ditemukan dari masa yang lalu tentang nama wilayah Kecamatan Sengah Temila. Asal usul nama wilayah ini adalah gabungan nama sungai Sangah dan sungai Temila, sehingga wilayah ini dinamakan Kecamatan Sengah Temila.

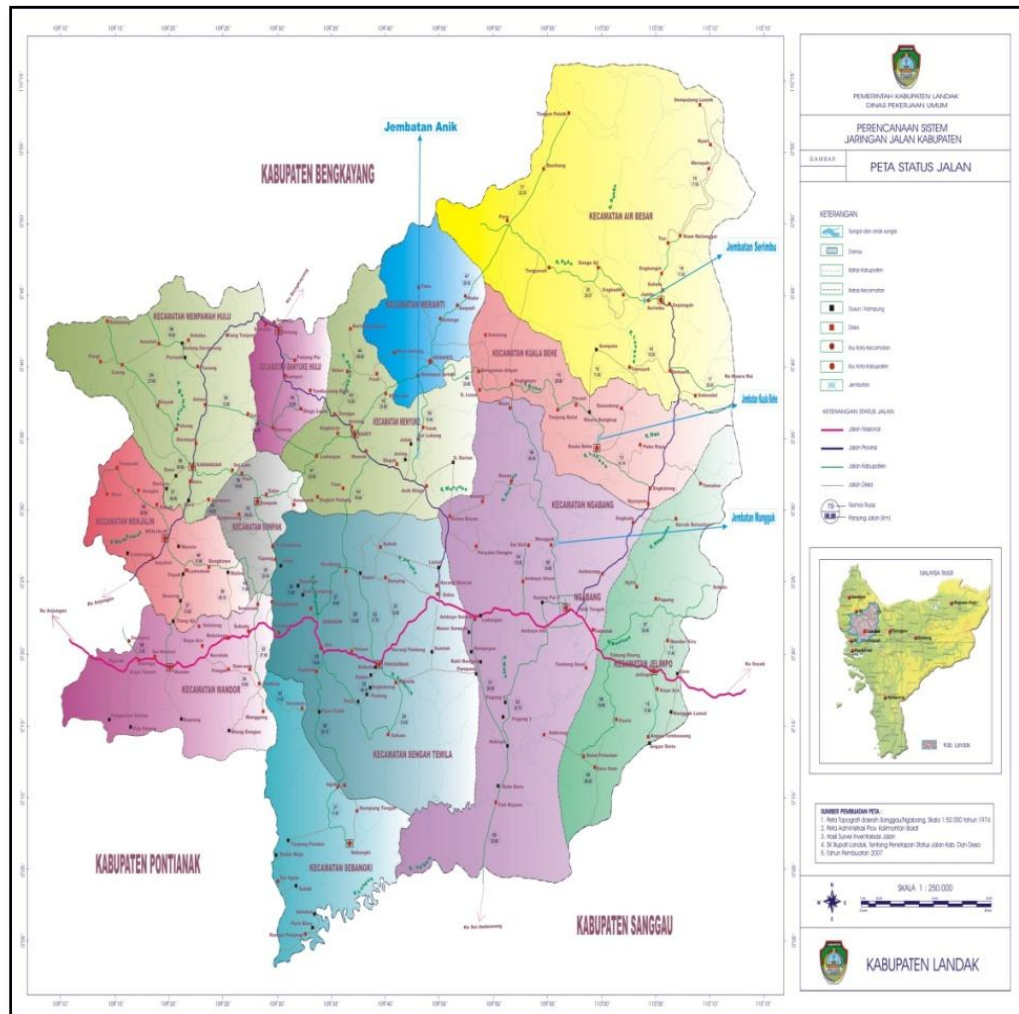
Pada zaman Belanda, ibukota Kecamatan Sengah Temila berkedudukan di Sepatah dan wilayah ini adalah bagian dari kewenangan Landak, sehingga dihapuskan kewenangannya. Kemudian ibukota Kecamatan Sengah Temila pada tahun 1948, oleh demang atau camat C. Y Impan dipindahkan kedudukannya yang sekarang di Pahauman, karena Pahauman dipandang dari segi strategis antara lain, berada pada jalur jalan raya antara Kecamatan Mandor dan Kecamatan Ngabang.

Kecamatan Sengah Temila yang termasuk dalam salah satu wilayah Kecamatan di Kabupaten Landak, yang meliputi 14 Desa, 69 Dusun dan 13 ketemanggungan (wilayah adat), dengan luas kecamatan 2.848,60 Km².

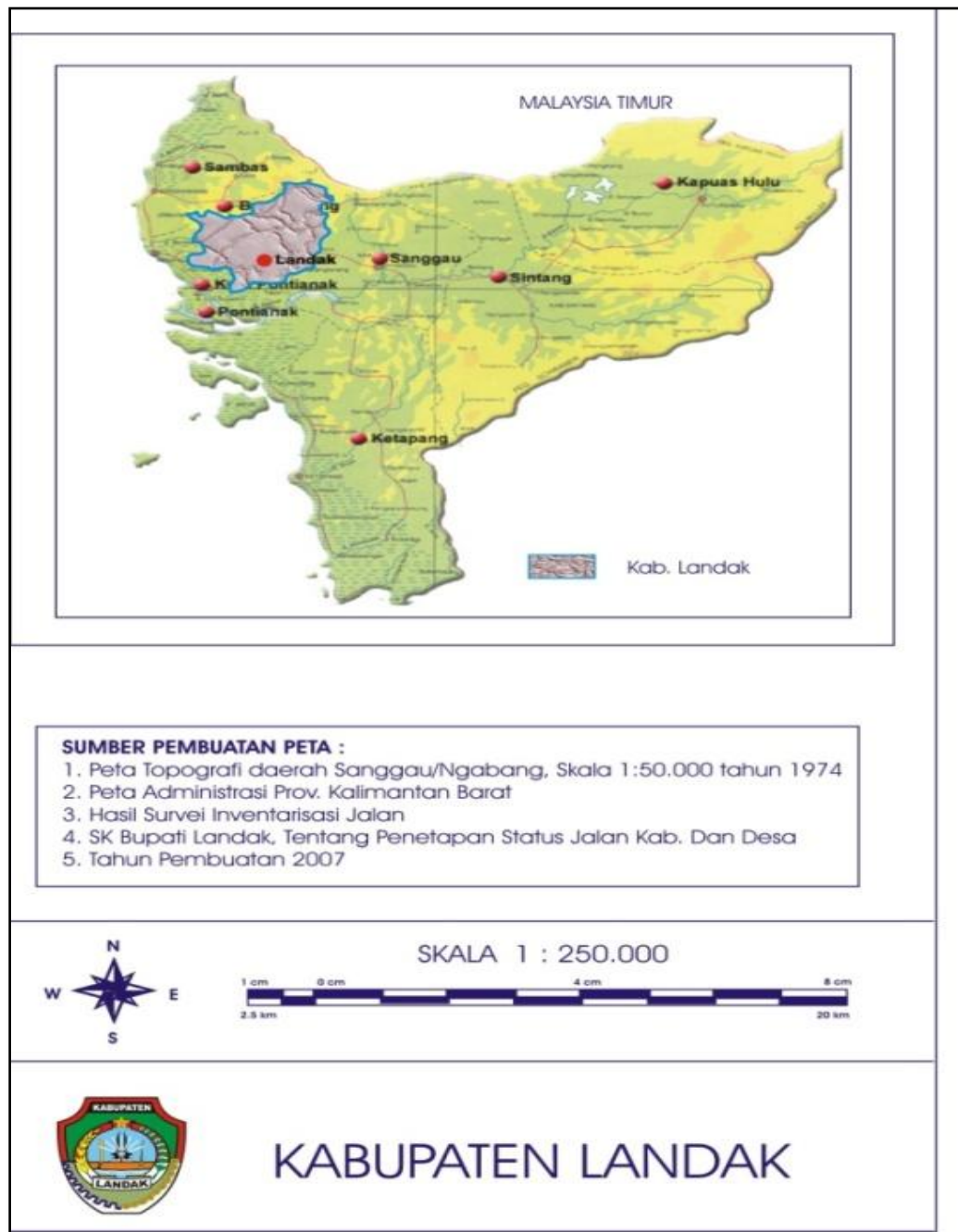
Adapun batas-batas Kecamatan Sengah Temila :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Menyuke
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungai Ambawang
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Ngabang
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mandor

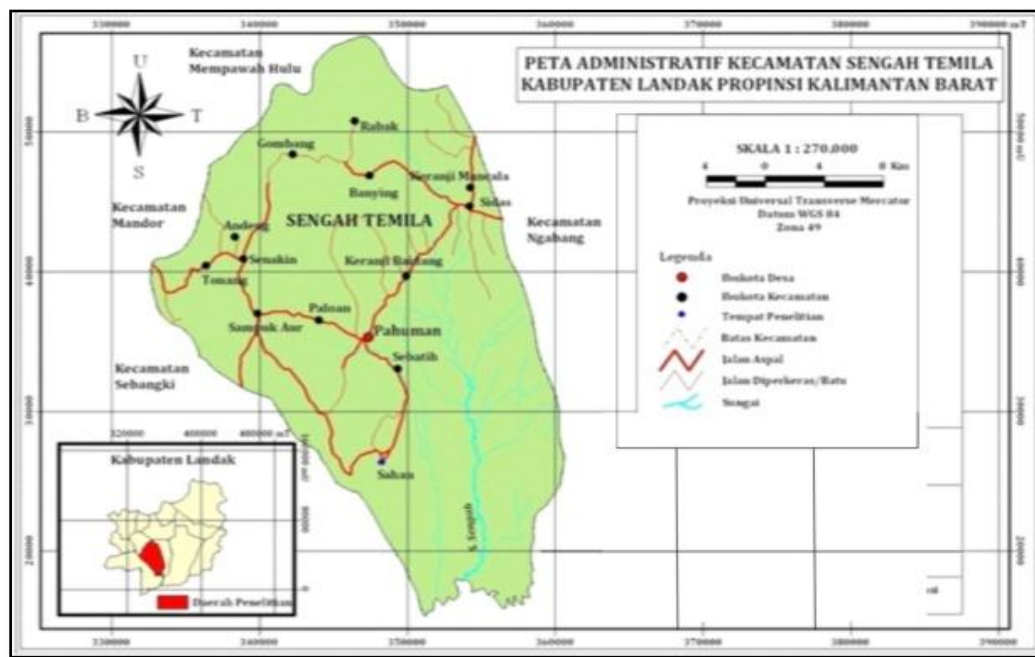
5) Sebelah Barat Daya berbatasan dengan Kecamatan Mempawah Hulu



Gambar 5 : Peta Kalimantan Barat
(Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Landak)



Gambar 6 : **Peta Kabupaten Landak**
(Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Landak)



Gambar 7 : **Peta Administratif Kecamatan Sengah Temila**
(Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Landak)

Desa Saham merupakan sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Desa Saham terbagi menjadi delapan Dusun, yakni Dusun Bingge, Palanyo, Pook, Kase, Parit, Nangka, Petai, dan Padang Simpudu. Jika ingin mengunjungi tempat ini, tidak terlalu susah terletak sekitar 52 Km dari Kabupaten Landak (Ngabang) ditempuh menggunakan mobil dan motor 1,5 Jam. Demikian yang dijelaskan oleh Muliadi.

Di Desa Saham ini masih ada meninggalkan sejarah yang masih tetap terjaga, dimana peninggalan nenek moyang tersebut, berciri khas kehidupan masyarakat Dayak. Salah satunya peninggalan sejarah itu yakni rumah panjang/rumah *betang*, yang ada di Desa Saham dan kerajinan anyaman tikar bidai yang masih alamiah yang dibuat oleh masyarakat suku Dayak.



Gambar 8 : **Rumah Panjang/Batang Saham**
(Sumber : Fransiska Ria, 2 Mei 2012)

Dusun Nangka adalah dusun yang terletak di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat, yang berada di dataran tinggi pegunungan. Kehidupan petani dan pengrajin yang hidup bermasyarakat adalah bagian yang tak terpisahkan. Sebagian dari masyarakat tersebut ada yang memanfaatkan waktu kosong, dengan membuat kerajinan tangan khas Daerah setempat salah satunya ialah tikar bidai. Selain tikar bidai masih ada juga kerajinan-kerajinan tangan lainnya seperti anyaman tikar dari pandan, anyaman tampah (*bido*), keranjang, besek, bakul, keranjang, dan lain-lain.

B. Sejarah *Home Industri*

Secara umum di Kalimantan Barat, kerajinan anyaman tikar bidai banyak ditemukan sampai kepedalaman khususnya suku Dayak. Dahulu kerajinan anyaman tikar bidai ini berasal dari nenek moyang suku Dayak, yang diturunkan

keanak cucunya secara turun temurun. Supaya kerajinan ini tetap terjaga dengan baik dan tetap ada, maka sebagian masyarakat Dayak melestarikan tikar bidai ini dengan mempertahankan ciri khas dari tikar bidai tersebut.

Kerajinan tikar bidai ini hanya dikerjakan oleh laki-laki suku Dayak saja, tidak dikerjakan oleh para wanita/ibu-ibu, karena dari zaman nenek moyang dahulu yang membuat tikar bidai ini adalah laki-laki saja, masih dipertahankan sampai sekarang. Dan itu juga merupakan bagian dari ciri khas kerajinan tikar bidai yang ada di Desa Saham Dusun Nangka, selain ciri khas yang mempertahankan bentuk asli dari kerajinan tersebut. Selain itu, proses pembuatan tikar bidai ini rumit, membutuhkan waktu yang lama untuk membuat dan menyelesaikan satu tikar (ukuran 2m x 3m).

Kerajinan tikar bidai ini telah eksis sejak ratusan tahun di komunitas etnis suku Dayak di Kalimantan Barat, sama halnya seperti yang ada di Desa Saham Dusun Nangka Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Kerajinan tikar bidai bagi sebagian masyarakat Dusun Nangka Desa Saham, merupakan kerajinan yang bersifat turun-temurun dan selain itu, menjadi mata pencaharian sampingan.

Tikar bidai ini bersifat turun temurun, karena masyarakat setempat mempertahankan kerajinan yang menjadi ciri khas Daerah setempat, supaya generasi muda yang akan datang mengetahui hasil kerajinan yang ada di Daerahnya agar tetap menjaga dan melestarikan tikar bidai tersebut. Di sisi lain tikar bidai ini menjadi mata pencaharian sampingan bagi para pengrajin, hal ini disebabkan karena tidak semua masyarakat setempat yang bisa membuat tikar bidai ini, hanya orang-orang tertentu yang dapat membuat tikar bidai tersebut.

Mandat menjelaskan lebih jauh, bahwa usaha ini bermula dari rasa ingin tahu, dari melihat orang tuanya membuat tikar bidai yang diturunkan oleh nenek moyang mereka, sehingga ada keinginan untuk membuat sendiri dengan cara belajar sendiri. Usaha yang dimiliki Mandat ini dimulai sejak tahun 1992 dan masih berlangsung sampai sekarang, pada waktu itu ada seorang pembeli memesan tikar yang dibuatnya untuk keperluan sehari-hari, dari situlah Mandat memulai usahanya membuat tikar bidai, yang awalnya hanya dibuat untuk pribadi.

Mandat menerangkan lebih jauh, pada tahun 1997, ada program pembinaan dan pelatihan yang diselenggarakan pemerintah setempat dalam mengembangkan dan melestarikan kerajinan dan budaya daerah setempat. Akan tetapi, program pembinaan dan pelatihan tersebut hanya dilakukan 1 bulan dan 1 kali, (selama pembinaan dan pelatihan tersebut Mandat beserta pengrajin yang lain mendapat arahan, wawasan, dan cara untuk menjadikan usaha mereka tetap ada serta dikenal masyarakat luas), pembinaan dan pelatihan tersebut dilaksanakan di Desa Saham. Para pengrajin sebenarnya berharap program pembinaan dan pelatihan tersebut berkesinambungan, agar para pengrajin dapat mengembangkan usaha mereka lebih luas, mendapat wawasan, serta merasa diperhatikan dan diakui oleh Pemerintah setempat. Misalnya setiap tahun mengadakan lomba atau pameran tentang kerajinan-kerajinan Daerah setempat. Dari hal tersebut, sehingga para pengrajin mendapat dorongan untuk maju, dan mengembangkan usaha mereka, dengan mempertahankan bentuk dan ciri khas dari kerajinan tangan yang ada.

Setelah diadakanya program pembinaan dan pelatihan tersebut, Mandat berfikir tidak ada salahnya mengembangkan dan melanjutkan membuat kerajinan tikar bidai dengan mempertahankan corak dari kerajinan yang sudah diturunkan oleh nenek moyang. Tikar bidai yang dibuat oleh Mandat sangat diminati masyarakat setempat, karena banyak masyarakat yang membutuhkan tikar bidai tersebut yaitu: sebagai alas untuk menjemur padi, alas lantai diruang tamu, alas tempat duduk waktu musyawarah, dan lain-lain.

Dengan banyaknya kebutuhan dan permintaan masyarakat setempat, kerajinan tikar bidai ini pun mulai dikembangkan oleh Mandat, dari yang berukuran kecil sampai yang berukuran besar disesuaikan dengan fungsinya dan permintaan pembeli. Harganya pun bervariasi di lihat dari kerapian, besar dan kecilnya tikar bidai.

C. Bahan Baku

Secara umum bahan baku merupakan bahan mentah yang menjadi dasar pembuatan suatu produk yang mana bahan tersebut dapat diolah melalui proses tertentu untuk dijadikan wujud yang lain atau karya.

Dalam proses produksi tikar bidai ini, Mandat menggunakan bahan baku yaitu rotan dan kulit kayu *tarap/pantongan* yang dihasilkan untuk dijadikan sebuah karya kerajinan berupa tikar bidai. Bahan baku tersebut diambil di hutan, dan sebagian diambil di pekarangan rumah yang dibudidayakan oleh Mandat.

Dalam pemilihan bahannya, Mandat memilih bahan baku yang berkualitas, karena dengan bahan baku yang berkualitas, disamping mendapatkan hasil

produksi yang berkualitas, juga menambah daya jualnya dan dapat menambah kepercayaan pada konsumen terhadap produk yang dihasilkan.

1. Bahan Pokok

Bahan pokok dalam pembuatan tikar bidai adalah rotan dan kulit kayu *tarap/pantongan*. Rotan yang dipakai ada empat jenis yaitu: rotan *saga*, rotan *lahoa*, rotan *bulu mata*, dan rotan *bulu padi*.

1). Rotan Saga

Pada umumnya tumbuh di dataran rendah sampai pada ketinggian 200 meter di atas permukaan laut. Rotan *saga* ini tumbuhnya berumpun dan memanjat pada pohon yang ada disekitarnya dengan ketinggian mencapai 30 meter. Batang rotan ini mempunyai lapisan silica yang tebal, sehingga kelihatan berkilat.



Gambar 9 : **Rotan Saga**
(Sumber : Fransiska Ria, 10 Mei 2012)

2). Rotan Bulu Mata

Rotan *bulu mata* tumbuhnya berumpun, tumbuh di hutan belantara, besar batang 1 cm, berbuku, jarak buku satu dengan yang lain 8 cm, dalamnya berwarna kuning, panjangnya mencapai 20 meter dan berdaun kecil panjang.



Gambar 10 : **Rotan *Bulu Mata***
(Sumber : Fransiska Ria, 10 Mei 2012)

3). **Rotan *Bulu Padi***

Rotan bulu padi tumbuh di Hutan, tidak berumpun, batangnya berwarna abu-abu dan berduri, besarnya 1 cm, berbuku, jarak bukunya 8 cm, panjangnya 20-50 meter, daunnya lebar.



Gambar 11 : **Rotan *Bulu Padi***
(Sumber : Fransiska Ria, 10 Mei 2012)

4). **Rotan *Lahoa***

Rotan ini tumbuhnya berumpun, dan banyak tumbuh di hutan-hutan rimba, besar rotan ini 2-4 cm, berbuku, jarak bukunya 10 cm, warnanya merah kekuning-

kuningan panjang mencapai 20-75 meter, daunnya kecil, berduri pada bagian ujung daun, bawah daun berwarna abu-abu, pelapahnya berwarna hijau.



Gambar 12 : **Rotan *Lahoa***
(Sumber : Fransiska Ria, 10 Mei 2012)

5). Kayu *Tarap* (*Pantongan*)

Kayu *tarap* (*pantongan*) merupakan salah satu bagian dari bahan baku yang digunakan untuk membuat tikar bidai. Mandat menjelaskan bahwa untuk membuat karya kerajinan tikar bidai, kayu tarap ini sangat berfungsi. Tidak semua jenis kayu yang ada di hutan dapat digunakan untuk membuat tikar. Ciri-ciri dari kayu tarap ini adalah batangnya berwarna putih kekuning-kuningan, besar batangnya berukuran sedang, mempunyai ranting, dan mempunyai getah berwarna putih,

Bagian dari pohon kayu *tarap* ini yang digunakan untuk bahan kerajinan tikar bidai ialah kulit bagian dalam. Kayu *tarap* apabila sudah dibuang kulit luarnya dan diambil kulit dalamnya disebut kulit kayu *pantongan*, karena kulit

kayu tersebut melalui proses pemukulan atau dipukul, yang dalam bahasa Dayak disebut *pantongk/pangkong*.

Pantongan berasal dari kulit kayu *tarap* yang diproses dengan cara memisahkan kulit dari batangnya kemudian kulit kayu *tarap* tersebut dipukul menggunakan palu (yang terbuat dari kayu), dipukul sampai pipih, setelah itu dikeringkan. Kulit *pantongan* yang sudah kering disimpan dan dilipat selama seminggu dalam ruangan tertutup (supaya kulit *pantongan* mudah dibentuk).



Gambar 13 : **Kayu Tarap**
(Sumber : Fransiska Ria, 10 Mei 2012)

2. Bahan Pembantu

Bahan pembantu dalam pembuatan kerajinan tikar bidai adalah tali yang terbuat dari kulit kayu *tarap/pantongan*, tali ini berfungsi sebagai tali pengikat pada bagian ujung tikar pada proses *ngalape*, dan tampah (dalam bahasa Dayak *bido*) berfungsi untuk tempat menyimpan bagian potongan rotan dan kulit kayu *tarap* yang sudah tidak di pergunakan. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 14 : **Tampah (*Bido*)**
(Sumber : Fransiska Ria, 10 Mei 2012)



Gambar 15 : **Tali**
(Sumber : Fransiska Ria, 10 Mei 2012)

D. Alat untuk Membuat Tikar Bidai

Mandat menerangkan lebih jauh, dalam proses pembentukan atau pembuatan tikar bidai yang ada di *Home Industri* ini, ada beberapa alat yang digunakan yakni sebagai berikut: kayu penjepit, kayu penahan, palu, *sengkalan*, pisau kecil, parang, kayu pengukur, paku, kayu kecil, parang dari kayu dan meteran.

1) Kayu Penjepit

Kayu penjepit ini berfungsi untuk menjepit kulit kayu *tarap/pantongan* pada proses pembuatan tikar bidai tahap awal. Pada bagian ujung kayu terdapat anyaman rotan yang berfungsi untuk merapatkan kayu. Lihat gambar dibawah ini.



Gambar 16 : **Kayu Penjepit**
(Sumber : Fransiska Ria, 10 Mei 2012)

2) Kayu Penahan

Kayu penahan berfungsi untuk menahan bagian ujung kulit kayu *pantongan* yang sudah dibentangkan supaya tidak bergeser, agar pada waktu menganyamnya mudah.



Gambar 17 : **Kayu Penahan**
(Sumber : Fransiska Ria, 12 Mei 2012)

3) Palu

Palu berfungsi untuk memukul kulit kayu *tarap/pantongan* yang baru diambil dari hutan, dipukul sampai pipih, rapi, supaya mudah dibentuk.



Gambar 18 : **Palu**
(Sumber : Fransiska Ria, 12 Mei 2012)

4) Sengkalan

Sengkalan berfungsi sebagai alas untuk memukul kulit kayu *tarap/pantongan* supaya rapi.



Gambar 19 : *Sengkalan*
(Sumber : Fransiska Ria, 12 Mei 2012)

5) Pisau Kecil

Pisau kecil digunakan untuk meraut rotan supaya halus dan digunakan juga untuk memotong bagian ujung kulit kayu *tarap* yang melebihi ukuran yang dipergunakan.



Gambar 20 : **Pisau Kecil**
(Sumber : Fransiska Ria, 12 Mei 2012)

6) Parang

Parang adalah benda yang terbuat dari besi, yang biasa digunakan masyarakat, atau para petani dan pekebun biasanya digunakan untuk menebang pohon. Parang digunakan untuk memotong atau mengambil rotan dan kayu *tarap/pantongan* di hutan.



Gambar 21 : **Parang**
(Sumber : Fransiska Ria, 12 Mei 2012)

7) Kayu Pengukur (*Mal*)

Kayu pengukur (*mal*) adalah alat yang berfungsi untuk mengukur kulit kayu *tarap/pantongan* yang akan dijadikan tikar bidai.



Gambar 22 : **Kayu Pengukur (*Mal*)**
(Sumber : Fransiska Ria, 12 Mei 2012)

8) Paku

Paku adalah benda yang terbuat dari tembaga, yang berbentuk runcing pada bagian ujungnya. Paku berfungsi untuk memberi lubang pada bagian anyaman tikar, paku digunakan pada proses finishing tikar bidai.



Gambar 23 : **Paku**
(Sumber : Fransiska Ria, 12 Mei 2012)

9) Kayu Penusuk

Kayu penusuk merupakan alat yang digunakan dalam membuat tikar bidai yang berfungsi untuk memasukan ujung kulit kayu *tarap* atau mendorong lurus kulit kayu supaya kulit kayu tersebut masuk dalam galah-galah anyaman dan dilakukan pada saat proses *ngalape* supaya anyaman tidak mudah lepas dan bidai terlihat rapi.



Gambar 24 : **Kayu Penusuk (Mal)**
(Sumber : Fransiska Ria, 12 Mei 2012)

10) Parang dari Kayu

Parang dari kayu adalah salah satu alat untuk membuat kerajinan tikar bidai. Parang kayu ini berfungsi sebagai alat untuk merapatkan bagian kulit kayu pada proses menganyam.



Gambar 25 : **Parang dari Kayu**
(Sumber : Fransiska Ria, 12 Mei 2012)

11) Meteran

Meteran adalah alat untuk mengukur panjang dan lebarnya suatu benda. Meteran berfungsi untuk mengukur rotan, dan kulit kayu yang akan dijadikan tikar bidai.



Gambar 26 : **Meteran**
(Sumber : Fransiska Ria, 12 Mei 2012)

E. Proses Pembuatan Tikar Bidai

Berbicara mengenai proses, secara umum proses pembuatan tikar bidai di *Home Industri* melalui beberapa tahapan yaitu :

1. Persiapan alat dan bahan
2. Pengambilan rotan
3. Penarikan rotan
4. Pemotongan rotan
5. Pengumpulan rotan
6. Perendaman rotan
7. Membuka ikatan rotan

8. Pengikisan rotan
9. Pembelahan rotan
10. Penjemuran rotan
11. Meraut rotan
12. Mengambil kulit kayu
13. Pemukulan kulit kayu
14. Pengeringan kulit kayu
15. Pelipatan kulit kayu
16. Pembelahan kulit kayu
17. Proses menganyam
 - a. Pemasangan kayu
 - b. Menganyam tahap pertama
 - c. Menganyam tahap akhir
18. Finishing
 - a. *Nepo*
 - b. *Ngalape*
 - c. *Ngalalitn*
 - d. Melepas ikatan penjepit
 - e. Melepas penjepit dari kulit kayu *pantongan*
 - f. Memasukan kulit kayu pada anyaman
 - g. Membalik tikar bidai
 - h. Pemotongan kulit kayu dan rotan bagian ujung yang tidak dipergunakan.

Sebelum proses pembuatan tikar dilakukan terlebih dahulu yang perlu dipersiapkan yaitu: 1) mempersiapkan bahan dan alat, bahan yang disiapkan berupa: rotan dan kayu *tarap* yang sudah di survey terlebih dulu untuk dapat diambil kulitnya, 2) alat yang perlu disiapkan untuk pengambilan bahan yaitu: parang. Parang digunakan untuk menebang pohon kayu *tarap*, dan mengambil rotan, 3) pengambilan rotan, (dilakukan oleh satu atau dua orang, dengan menggunakan parang).

Proses pengambilan rotan dilakukan dengan posisi tangan kiri memegang bagian rotan, dan tangan sebelah kanan memegang parang, rotan dipotong sesuai yang diinginkan, jarak pemotongannya 15 cm dari akar rotan, hal ini dilakukan supaya rotan yang bagian bawahnya tidak mati dan tunasnya dapat tumbuh kembali, rotan yang sudah dipotong di tarik sampai menghasilkan panjang rotan yang diinginkan. Pengambilan rotan dilakukan pada musim kemarau, untuk memudahkan proses pengeringan dengan sinar matahari.

Apabila pengambilan rotan dilakukan pada musim hujan, batang bekas pemotongan akan rusak (busuk), sehingga kemungkinan besar tidak dapat bertunas (tumbuh kembali). Untuk mengatasi hal itu, dapat dilakukan dengan cara membengkokkan batang bekas pemotongan rotan tersebut pada bagian bawah rotan, sehingga air hujan tidak meresap pada bagian dalam rotan. Pemotongan dan penarikan ujung rotan dilakukan dengan hati-hati supaya tidak merusak tanaman-tanaman rotan lain yang tidak ditebang. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 27 : Pengambilan Rotan
(Sumber : Fransiska Ria, 19 Mei 2012)



Gambar 28 : Penarikan Rotan
(Sumber : Fransiska Ria, 19 Mei 2012)

Mandat menjelaskan lebih jauh, setelah penebangan dan penarikan rotan dilakukan selanjutnya mengupas kulit bagian luar rotan, hal ini dilakukan bertujuan untuk menghilangkan kulit bagian luar supaya kulit yang dihasilkan bersih dan licin. Untuk mengupas kulit bagian luar alat yang digunakan yakni parang, serta dapat juga menggunakan tangan. Lihat gambar dibawah ini.



Gambar 29 : Mengupas Kulit Luar Rotan
(Sumber : Fransiska Ria, 19 Mei 2012)

Setelah melakukan penarikan rotan, pemotongan rotan, dan mengupas kulit luar rotan (gambar 27, 28, 29), dilanjutkan dengan proses pengumpulan rotan. Dimana dilakukan pemisahan rotan sesuai jenis dan panjang rotan, supaya dapat membedakan mana rotan yang berwarna kuning dan mana rotan yang berwarna merah. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 30 : Pengumpulan Rotan
(Sumber : Fransiska Ria, 19 Mei 2012)

Setelah memisahkan kedua warna dan jenis rotan tersebut dilakukan, Mandat menerangkan lebih jauh, kemudian rotan-rotan tersebut dibawa pulang ke

rumah dan di rendam kedalam kolam selama 1 minggu supaya rotan mudah dibentuk dan diraut, serta pada saat menganyamnya rotan tidak terlalu kaku. Rotan yang digunakan untuk membuat tikar bidai dipotong sesuai dengan panjang tikar yang akan dibuat, misalnya tikar yang berukuran 1m, 2m, dan 3m. Lihat gambar dibawah ini.



Gambar 31 : Perendaman Rotan
(Sumber : Fransiska Ria, 19 Mei 2012)



Gambar 32 : Membuka Ikatan Rotan
(Sumber : Fransiska Ria, 19 Mei 2012)

Setelah perendaman rotan selama 1 minggu (gambar 31) dilakukan, kemudian rotan yang sudah direndam dibuka ikatannya (gambar 32), dibiarkan selama 15 menit bertujuan untuk mengeringkan air yang ada pada rotan tersebut, supaya pada saat mengikis bagian luar rotan mudah dilakukan. Setelah air yang

ada pada rotan-rotan tersebut kering, mulailah mengikis bagian kulit luar rotan, supaya rotan yang dibuat untuk tikar bidai ini halus dan tidak ada *miang-miang* dari rotan tersebut. Untuk proses pengikisan menghabiskan waktu 2 hari, karena rotan yang dibuat untuk tikar bidai ini berjumlah 450 batang, dengan ukuran 2 meter x 3 meter. Sedangkan untuk ukuran tikar bidai 1 meter x 1,5 meter rotan yang digunakan berjumlah 150 batang. Jadi perlu waktu yang cukup lama untuk membuat tikar bidai tersebut, alat yang digunakan untuk pengikisan rotan adalah pisau kecil. Lihat gambar dibawah ini,



Gambar 33 : Pengikisan Rotan
(Sumber : Fransiska Ria, 19 Mei 2012)

Mandat menjelaskan, setelah melalui tahap pengikisan, dilanjutkan dengan tahap pembelahan rotan. Rotan yang masih utuh dibelah menjadi beberapa bagian sesuai dengan kebutuhan. Rotan mula-mula dibelah menjadi dua bagian yang sama terlebih dahulu, kemudian diperkecil sampai mendapat ukuran yang tepat (0,5 cm).

Mandat menerangkan lebih jauh, ukuran rotan untuk membuat tikar bidai yakni 0,5 cm, dengan tujuan supaya mudah menganyam tikar bidai tersebut, apabila rotannya berukuran lebih dari 0,5 cm, maka tikar yang dihasilkan pun tidak sesuai dengan yang diinginkan. Untuk proses pembelahan alat yang digunakan yaitu pisau kecil, setelah rotan dibelah menjadi bagian-bagian kecil yang sudah sesuai dengan ukuran, kemudian rotan-rotan tersebut dikumpulkan dan diikat menjadi satu di simpan pada ruangan tertutup (supaya rotan-rotan tersebut mudah diraut). Lihat gambar dibawah ini.



Gambar 34 : Pembelahan Rotan
(Sumber : Fransiska Ria, 19 Mei 2012)



Gambar 35 : Hasil yang Sudah di Belah
(Sumber : Fransiska Ria, 19 Mei 2012)

Setelah tahap pembelahan rotan (gambar 34) dan hasil pembelahan (gambar 35), kemudian tahap selanjutnya adalah tahap penjemuran rotan. Rotan yang sudah didiamkan selama 1 malam dalam ruangan tertutup dijemur pada terik matahari selama 1-2 hari, hal ini dilakukan supaya rotan awet dan tahan lama. Setelah tahap penjemuran dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan meraut rotan.

Meraut merupakan upaya untuk membuat belahan-belahan rotan menjadi rapi sekaligus untuk menghaluskan serat-serat yang tidak rapi akibat pembelahan. Rotan yang sudah dijemur didiamkan selama 15-20 menit, hal ini dilakukan supaya rotan-rotan tersebut apabila diraut tidak mudah rapuh. Setelah didiamkan, kemudian rotan tersebut mulai diraut, proses meraut posisi badan, tangan, dan kaki dilakukan dengan cara yang sama dengan proses pembelahan (gambar 34).

Proses meraut rotan menghabiskan waktu yang lama, biasanya *Home Industri* yang dimiliki Mandat ini menghabiskan waktu 1 minggu untuk meraut rotan-rotan yang digunakan untuk tikar bidai tersebut, karena Mandat meraut rotan-rotan tersebut di sela-sela waktu kosong (apabila tidak melakukan aktifitas pokoknya yaitu berkebun). Mandat meraut rotan 1 hari biasanya mendapat 30-50 rotan, itu pun dilakukan apabila Mandat mengerjakannya 1 hari penuh. Sedangkan rotan yang diperlukan untuk satu tikar 450 (ukuran 2m x 3m), sehingga membutuhkan waktu 1 minggu atau lebih untuk bisa mendapatkan jumlah dalam satu tikar. Lihat gambar di bawah ini.



Gambar 36 : **Penjemuran Rotan**
(Sumber : Fransiska Ria, 20 Mei 2012)



Gambar 37 : **Meraut Rotan**
(Sumber : Fransiska Ria, 20 Mei 2012)



Gambar 38 : **Rotan yang Sudah di Raut**
(Sumber : Fransiska Ria, 20 Mei 2012)

Tahap selanjutnya adalah proses pengambilan kulit kayu, Mandat mengambil kulit kayu di hutan, di daerah pegunungan, sebab di daerah pegunungan kayu *tarap* (bahan baku) tikar bidai mudah didapatkan dan batangnya besar-besar, serta kualitasnya bagus. Seiring dengan banyaknya bahan baku kayu *tarap* ini digunakan, maka, Mandat menanam sendiri dipekarangan rumahnya, dengan cara mencakok bagian dari cabang kayu *tarap* tersebut.

Apabila suatu saat tidak mendapatkan kayu *tarap* di hutan, Mandat dapat mengambil atau menebang kayu *tarap* yang ditanam didekat rumahnya. Batang kayu *tarap* yang dipakai kulitnya biasanya berukuran sedang dan besar. Akan tetapi batang kayu *tarap* yang diambil Mandat, berukuran sedang, sebab batang kayu *tarap* yang berukuran besar susah didapatkan lagi. Selain untuk anyaman tikar bidai kulit kayu *tarap* ini juga digunakan masyarakat setempat untuk tali pengikat keranjang, keranjang ini digunakan untuk mengambil kayu bakar di hutan, mengambil ikan, dan lain-lain.

Sebelum menebang pohon kayu *tarap* dilakukan, terlebih dahulu mempersiapkan alat berupa parang, kemudian mulailah menebang pohon. Setelah pohon ditebang, membersihkan bagian-bagian ranting pohon, selanjutnya memberi garis pada bagian kulit luar pohon supaya dapat membuka bagian kulit luar tersebut sehingga kulit kayu bagian dalam terlihat, mulailah memisahkan kulit kayu bagian luar, dengan kulit kayu bagian dalam. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 39 : **Pengambilan Kulit Kayu**
(Sumber : Fransiska Ria, 22 Mei 2012)



Gambar 40 : **Pemberian Garis**
(Sumber : Fransiska Ria, 22 Mei 2012)



Gambar 41 : **Pemisahan Kulit Kayu**
(Sumber : Fransiska Ria, 22 Mei 2012)



Gambar 42 : **Hasil Kulit Kayu Bagian Dalam**
(Sumber : Fransiska Ria, 22 Mei 2012)

Setelah tahap pada gambar 39, 40, 41, dilakukan kemudian dilanjutkan dengan tahap selanjutnya yaitu pemukulan kulit kayu, kulit kayu tarap yang diambil dari hutan dipukul menggunakan palu khusus pemukul tali, yang terbuat dari kayu *ampadu*. Kayu ampadu adalah kayu yang tumbuh di hutan, diambil bagian dalam kayu tersebut, dibuat palu khusus untuk memukul kulit kayu *tarap/pantongan*. Kayu ampadu ini juga digunakan masyarakat setempat untuk membuat pondok di sawah dan ladang.

Proses pemukulan dilakukan dengan cara, tangan sebelah kanan memegang palu, tangan sebelah kiri memegang kulit kayu. pemukulan kulit kayu dimulai dari bagian depan, setelah itu kulit kayu tersebut dibalik (kulit bagian belakang). Hal ini dilakukan supaya kulit kayu *tarap* tersebut lembut, lentur dan tidak kaku, sehingga pada waktu pembelahan kulit kayu *tarap* mudah dilakukan. Pemukulan kulit kayu *tarap* menggunakan alat yaitu *sengkalan* sebagai alasnya, dan palu sebagai alat untuk memukul kulit kayunya.

Sengkalan adalah alat yang digunakan masyarakat setempat sebagai alas untuk memukul kulit kayu *tarap*, *sengkalan* tersebut dibuat sesuai dengan keperluan masyarakat setempat, ada yang berbentuk persegi empat, bulat dan lain-lain. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 43 : **Pemukulan Kulit Kayu Tarap**
(Sumber : Fransiska Ria, 22 Mei 2012)

Setelah tahap pemukulan tali dilakukan, dilanjutkan tahap pengeringan. Kulit kayu yang sudah dipukul dikeringkan pada tempat yang tidak terkena sinar matahari langsung selama 3 hari dan didiamkan dalam ruangan selama 15 menit. Hal ini dilakukan supaya kulit kayu tarap tersebut tidak kaku. Setelah itu, kulit kayu tersebut dilipat dan disimpan ditempat yang sejuk atau didalam ruangan yang tertutup, Lihat gambar di bawah ini.



Gambar 44 : **Pengeringan Kulit Kayu**
(Sumber : Fransiska Ria, 23 Mei 2012)



Gambar 45 : Pelipatan Kulit Kayu
(Sumber : Fransiska Ria, 23 Mei 2012)

Selanjutnya kulit kayu tersebut dibelah menjadi beberapa bagian sesuai dengan ukurannya yaitu 2 cm. Alat yang digunakan untuk membentuk ukuran kulit kayu tersebut terbuat dari kayu *ampadu*, namanya kayu pengukur (*mal*) dengan panjang 120 cm, dan lebarnya 15 cm pada bagian tengah kayu diberi garis tembus supaya mudah membentuk bagian-bagian kulit kayu tersebut. Peralatan yang digunakan untuk membuat tikar bidai ini, dibuat sendiri oleh Mandat. Untuk ukuran 1m x 1,5m kulit kayu yang dibutuhkan berjumlah 30, ukuran 2m x 3m berjumlah 60, bisa kurang atau lebih sesuai dengan besar atau kecil tikar yang dibuat, (semakin besar ukuran tikar semakin banyak juga rotan dan kulit kayu yang digunakan). Lihat gambar di bawah ini.



Gambar 46 : Pembelahan Kulit Kayu
(Sumber : Fransiska Ria, 23 Mei 2012)



Gambar 47 : **Hasil Kulit Kayu yang Sudah Dibelah**
(Sumber : Fransiska Ria, 23 Mei 2012)

Mandat menengkan lebih jauh, teknik anyaman yang digunakan untuk membuat tikar bidai adalah teknik anyam satu langkah (dilakukan dengan sebuah tali anyam (rotan) melalui depan dan belakang galah-galah satu kali. Galah-galah berfungsi sebagai lusi dan harus ganjil, agar dapat dianyam. Lihat gambar di bawah ini.



Gambar 48 : **Teknik Anyam Satu Langkah**
(Sumber : Fransiska Ria, 26 Mei 2012)

Untuk finishing (*ngalalitm*), teknik anyamanan yang digunakan yaitu teknik belitan. Teknik belitan dilakukan dengan dua buah tali anyam (kulit kayu) saling membelit dari bawah ke atas, bergantian melalui depan dan belakang galah-galah. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 49 : **Teknik Belitan**
(Sumber : Fransiska Ria, 29 Mei 2012)

Mandat menjelaskan, sebelum memasuki proses menganyam tahap awal, terlebih dahulu mempersiapkan bahan dan alat yang akan digunakan untuk membuat tikar bidai. Bahan yang dipersiapkan pertama adalah rotan yang siap pakai (rotan yang sudah diraut), kulit kayu *pantongan* yang sudah dibelah-belah sesuai ukuran yang ditentukan (2 cm).

Setelah semua bahan disiapkan selanjutnya mempersiapkan alat yang akan digunakan, alat tersebut berupa: kayu penjepit, kayu penahan, paku, parang dari kayu. Kayu penjepit berfungsi untuk menjepit kulit kayu tarap, kayu penahan untuk menahan bagian kulit kayu yang sudah dijepit tersebut supaya tidak lepas, paku untuk memperkuat kayu penahan, parang dari kayu untuk merapatkan anyaman pada waktu menganyam.

Tahap pertama, pasang kulit kayu *tarap* berjumlah tiga helai pada kayu penjepit sebagai anyaman dasar, kemudian pasang kayu penjepit dilantai dan dipaku pada bagian ujung kayu yang diberi tali supaya tidak lepas. Lihat gambar di bawah ini.



Gambar 50 : Pemasangan Kulit Kayu pada Penjepit
(Sumber : Fransiska Ria, 25 Mei 2012)

Tahap kedua, tarik bagian ujung kulit kayu, hal ini dilakukan supaya pada proses menganyam dilakukan, kulit kayu tidak longgar. Lihat gambar di bawah ini.



Gambar 51 : Penarikan Kulit Kayu
(Sumber : Fransiska Ria, 25 Mei 2012)

Selanjutnya pasang kayu penahan pada bagian ujung kulit kayu berdekatan dengan kayu penjepit.



Gambar 52 : **Pemasangan Kayu Penahan**
(Sumber : Fransiska Ria, 25 Mei 2012)

Tahap ketiga, ambil satu persatu helai rotan yang sudah disiapkan, dan mulailah menganyam tahap pertama, masukan rotan pada bagian kulit kayu *tarap/pantongan* yang sudah disejajarkan, dan seterusnya sampai terbentuklah tikar bidai. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 53 : **Proses Menganyam Tahap Awal**
(Sumber : Fransiska Ria, 25 Mei 2012)



Gambar 54 : **Hasil Anyaman Tahap Awal**
(Sumber : Fransiska Ria, 25 Mei 2012)

Setelah menganyam tahap pertama dilakukan, kemudian melanjutkan anyaman tahap selanjutnya, bagian rotan yang sudah tersusun, salah satunya diangkat satu persatu, misalnya rotan pertama diangkat setelah itu rotan yang urutan ketiga, dan seterusnya, kemudian masukan kulit kayu pada bagian rotan yang sudah diangkat tadi, dirapatkan menggunakan tangan kemudian dipukul-pukul menggunakan parang yang terbuat dari kayu, sampai rapat dan rapi, diulangi sampai bagian ujung tikar.

Saat melanjutkan anyaman tahap pertama, menganyam dimulai dari bagian kiri menuju ke kanan, karena setiap orang menganyam tikar pasti dimulai dari kiri ke kanan. Untuk membuat tikar bidai ini membutuhkan ketelatenan, kesabaran, supaya tikar bidai yang dihasilkan rapi, dan bagus. Lihat gambar di bawah ini.



Gambar 55 : Proses Menganyam
(Sumber : Fransiska Ria, 26 Mei 2012)



Gambar 56 : **Proses Meganyam**
(Sumber : Fransiska Ria, 26 Mei 2012)



Gambar 57 : **Proses Menganyam**
(Sumber : Fransiska Ria, 26 Mei 2012)



Gambar 58 : **Hasil Anyaman Tahap Kedua**
(Sumber : Fransiska Ria, 27 Mei 2012)



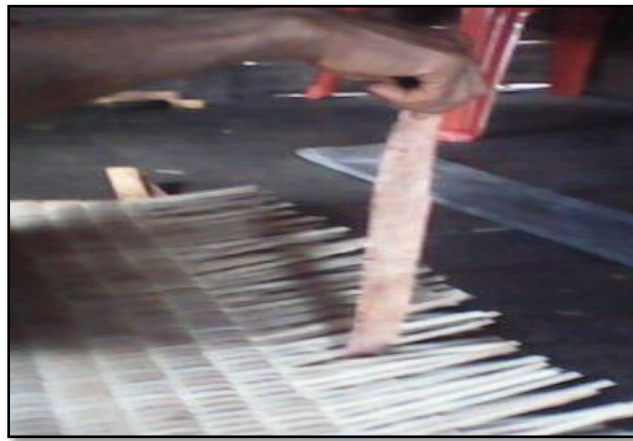
Gambar 59 : **Hasil Anyaman Tahap Akhir**
(Sumber : Fransiska Ria, 30 Mei 2012)

Waktu pengambilan data pada hari Minggu tanggal 27 Mei 2012 jam 15.00-16.45 WIB. Mandat menjelaskan untuk membuat tikar bidai bukanlah hal yang mudah, tikar bidai ini termasuk kerajinan tangan yang lumayan rumit, walaupun cara menganyamnya sederhana, akan tetapi membutuhkan keahlian tersendiri untuk dapat menghasilkan kerajinan yang bagus, agar diminati para pembeli. Seperti yang sudah dijelaskan, tikar bidai ini dapat menghabiskan waktu 1-2 minggu untuk menyelesaikan satu tikar dengang ukuran 2m x 3m. Selain pengolahan bahan bakunya yang lama proses pembuatannya pun sama, sehingga dari zaman dahulu sampai sekarang kerajinan tangan yang satu ini rata-rata dibuat oleh laki-laki, sebab sudah di turunkan oleh nenek moyang suku Dayak dan menjadi ciri khas dari daerah setempat.

Setelah menganyam dari tahap awal (gambar 53) sampai tahap akhir (gambar 57), maka sampailah pada tahap yang disebut finishing. Finishing kerajinan tikar bidai terbagi menjadi beberapa bagian yaitu yang pertama *nepo*, *ngalape*, *ngalalitn*, melepas ikatan pada penjepit, melepas penjepit kayu pada kulit kayu pantongan, memasukan kulit kayu pantongan pada anyaman, membalik

tikar bidai, pemotongan kulit kayu dan rotan bagian ujung anyaman yang sudah tidak dipakai.

Nepo adalah proses finishing tahap awal yaitu memasang satu helai kulit kayu dengan proses yang sama yaitu dianyam seperti pada waktu proses menganyam. Proses pemasangan satu helai kulit kayu ini dilakukan secara bolak balik (bagian depan tikar dan pada bagian belakang tikar), dengan tujuan supaya anyaman tikar bidai yang dibuat tidak mudah lepas dan rusak. Lihat gambar dibawah ini.



Gambar 60 : **Proses *Nepo***
(Sumber : Fransiska Ria, 30 Mei 2012)

Selanjutnya proses finishing tahap kedua yaitu *ngalape*. *Ngalape* adalah menganyam kulit kayu tarap antara rotan satu dengan yang lain. Kulit kayu *tarap* yang digunakan berjumlah dua helai, dengan tujuan supaya tikar tidak mudah lepas dan tikar pun terlihat rapi. Proses ini dilakukan dengan hati-hati, sebab apabila proses *ngalape* tidak rapi maka anyamannya pun tidak bagus. Lihat gambar di bawah ini.



Gambar 61 : **Proses *Ngalape***
(Sumber : Fransiska Ria, 31 Mei 2012)



Gambar 62 : **Hasil *Ngalape***
(Sumber : Fransiska Ria, 31 Mei 2012)

Tahap finishing selanjutnya ialah *ngalalitrn*. *Ngalalitrn* adalah mengikat anyaman dengan tali yang terbuat dari kulit kayu *pantongan*, dengan tujuan supaya anyaman kuat dan tidak mudah lepas. Wawancara dengan Maharup pada tanggal 28 Mei 2012 jam 13.00-15.30 WIB. Proses pembuatan tikar bidai secara umum yang banyak menghabiskan waktu, adalah pada proses finishing karya yaitu *ngalape*, *nepo*, dan *ngalalitrn*. Sebab proses finishing ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran, karena lumayan rumit. Banyak pengrajin kerajinan bidai,

apabila ditanya bagian mana tingkat kesulitan membuat tikar bidai ini, rata-rata menjawab pada saat finising yaitu *ngalape*, *nepo* dan *ngalalitn*. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 63 : **Proses *Ngalalitn***
(Sumber : Fransiska Ria, 1 April 2012)



Gambar 64 : **Proses *Ngalalitn* Bagian Sudut**
(Sumber : Fransiska Ria, 1 April 2012)



Gambar 65 : **Hasil Ngalalitr**
(Sumber : Fransiska Ria, 1 April 2012)

Setelah proses *nepo*, *ngalape*, dan *ngalaitn* dilakukan selanjutnya, proses melepas tali pengikat pada kayu penjepit, setelah itu dilanjutkan melepas kayu penjepit dari kulit kayu *tarap* yang dipasang pada tahap menganyam pertama kali (gambar 53). Setelah itu proses memasukan kulit kayu *tarap* pada bagian anyaman, supaya rapi.

Pada waktu memasukan kulit kayu pada anyaman, alat yang digunakan adalah kayu penusuk, yang bagian ujungnya diruncingkan, supaya mudah memasukan kulit kayu tersebut pada anyaman. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 66 : **Melepas Tali**
(Sumber : Fransiska Ria, 1 April 2012)



Gambar 67 : **Melepas Kayu Penjepit**
(Sumber : Fransiska Ria, 1 April 2012)



Gambar 68 : **Memasukan Kulit Kayu pada Anyaman**
(Sumber : Fransiska Ria, 1 April 2012)

Selanjutnya tahap finishing paling akhir, yaitu membalik tikar bidai, dan memotong bagian ujung rotan, kulit kayu *tarap*. Bagian-bagian rotan dan kulit kayu pada anyaman bidai yang sudah tidak dipergunakan lagi dipotong, supaya tikar benar-benar rapi. Lihat gambar di bawah ini.



Gambar 69 : **Membalik Tikar Bidai**
(Sumber : Fransiska Ria, 1 April 2012)



Gambar 70 : **Pemotongan Bagian Kulit Kayu *Tarap***
(Sumber : Fransiska Ria, 1 April 2012)



Gambar 71 : **Pemotongan Bagian Ujung Rotan**
(Sumber : Fransiska Ria, 1 April 2012)

F. Hasil Anyaman Tikar Bidai

Berdasarkan wawancara pada tanggal 10 Mei 2012 jam 15:30 dengan Mandat, bahwa hasil produk kerajinan tikar bidai ini terbagi menjadi 3 yakni bidai yang berukuran besar, sedang dan kecil. Motif yang dihasilkan yaitu motif geometris berupa: garis lurus, horizontal, kotak-kotak, yang dihasilkan dari warna rotan dan teknik anyaman tikar itu sendiri. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 72 : **Hasil Tikar Bidai yang Berukuran Besar dan Sedang**
(Sumber : Fransiska Ria, 2 April 2012)



Gambar 73 : **Tikar yang Berukuran Kecil**
(Sumber : Fransiska Ria, 2 April 2012)



Gambar 74 : **Hasil Tikar Bidai**
(Sumber : Fransiska Ria, 2 April 2012)



Gambar 75 : **Hasil Tikar Bidai**
(Sumber : Fransiska Ria, 2 April 2012)



Gambar 76 : **Hasil Tikar Bidai**
(Sumber : Fransiska Ria, 2 April 2012)

Hasil kerajinan anyaman tikar bidai ini jika dipamerkan di event-event besar, misalnya event lokal, nasional dan internasional, dapat memiliki nilai jual yang sangat tinggi, karena mempunyai ciri khas tersendiri pada setiap fungsinya dengan mempertahankan bentuk asli dari tikar bidai tersebut, serta proses pembuatannya yang masih manual atau tradisional dan rumit.

Untuk pemasarannya bisa mencapai luar negeri, seperti yang ada di Kabupaten Bengkayang, (Alamin Yunus, 2010:10). Akan tetapi, kerajinan tikar bidai yang ada di Dusun Nangka Desa Saham Kecamatan Sengah Temila ini masih kurang diperhatikan oleh pemerintah setempat khususnya dalam pemasaran dan penyuluhan serta wawasan pada masyarakat tentang kerajinan bidai ini.

Sehingga masyarakat suku Dayak pada umumnya menjual hasil kerajinan tikar bidai masih sangat sederhana (tidak diproduksi lebih luas), adapun yang menjadi kendala pada proses pemasaran adalah kurangnya alat komunikasi, teknologi dan transportasi untuk transaksi penjualan. Apabila pemerintah setempat lebih peka dalam memperhatikan *Home Industri* yang ada di Daerah

setempat pasti akan lebih maju dan berkembang. Selain itu, dapat menambah perekonomian daerah, khususnya daerah Kabupaten Landak. Untuk Proses produksi pembeli harus memesan terlebih dahulu, atau dengan cara datang langsung di tempat pembuatannya.

G. Fungsi Tikar Bidai

Tikar bidai pada zaman dahulu dipergunakan sebagai alas tempat duduk untuk kepentingan upacara adat suku dayak, seperti ritual (religi), namun seiring dengan berkembangnya zaman tikar bidai dipergunakan masyarakat untuk keperluan sehari-hari, seperti di pakai untuk alas lantai di ruang tamu, sebagai alas mengeringkan padi, sebagai alas tempat duduk waktu diskusi adat (*bahaum*), sebagai alas tempat duduk pada upacara perkawinan adat suku Dayak, sebagai alas tempat duduk untuk musyawarah, dan *naik dango*.

Tikar bidai adalah kerajinan anyaman yang terbuat dari bahan baku rotan dan kulit kayu tarap (*pantongan*), sehingga dari anyaman tersebut didapat bentuk benda fungsional yang menarik. Kerajinan tikar bidai merupakan kerajinan yang multifungsi oleh sebab itu, harus dibina dan dilestarikan supaya tetap ada dan terjaga dengan baik.

Illoe menjelaskan, tikar bidai sangat bermanfaat bagi masyarakat setempat, sebab rata-rata masyarakat setempat menggunakan tikar bidai ini, selain untuk upacara adat, juga dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari. Lihat gambar di bawah ini.



Gambar 77 : Tikar Bidai Sebagai Alas untuk Menjemur Padi
(Sumber : Fransiska Ria, 2 April 2012)



Gambar 78 : Bidai digunakan waktu Musyawarah
(Sumber : Fransiska Ria, 24 April 2012)



Gambar 79 : Bidai digunakan Waktu Diskusi Adat (*bahaum*)
(Sumber : Fransiska Ria, 11 Mei 2012)



Gambar 80 : **Waktu upacara ritual (*nyangahatn*)**
(Sumber : Fransiska Ria, 13 April 2012)

H. Bentuk Kerajinan Tikar Bidai

Bentuk tikar bidai adalah persegi empat, pada zaman dahulu tikar bidai ini hanya berukuran 2m x 2,5m, yang diturunkan nenek moyang ke anak cucunya. Namun seiring berkembangnya zaman, tikar bidai ini sudah mengalami perubahan dilihat dari ukurannya, yang awalnya hanya berukuran 2m x 2,5m, sekarang sudah ada banyak ukuran yaitu: 1m x 1,5m, 2m x 3m, dan 3m x 2,5m.

Dengan ukuran tikar yang berbeda-beda, harganya pun berbeda pula seperti ukuran 3m x 2,5m dihargai Rp.800.000, untuk ukuran 1m x 1,5m harganya Rp.150.000, dan untuk ukuran 2m x 3m harganya Rp. 500.000.

Mandat menjelaskan lebih jauh, dalam membuat satu buah tikar bidai yang berukuran 2m x 3m jumlah rotan yang dibutuhkan 450, dan kulit kayu *tarap* (*pantongan*) berjumlah 60 helai. Mengapa demikian?, karena itu merupakan sudah menjadi jumlah yang ditentukan dari zaman nenek moyang dahulu, sampai sekarang masih dipertahankan, apabila ingin mengurangi atau menambah jumlah

yang sudah di tentukan maka, pengrajin harus membuat tikar bidai yang berukuran kurang dari 2m x 3m atau lebih dari 2m x 3m.

Wawancara pada tanggal 12 Mei 2012 jam 14.00, Maharup menjelaskan, tikar bidai ini sangat mempunyai hubungan yang erat dengan adat istiadat suku Dayak, khususnya Dayak *Kanayatn*, hal itu disebabkan karena orang Dayak selalu menjaga adat istiadat yang sudah ada dari zaman nenek moyang dulu. Seperti halnya bentuk tikar itu sendiri, yakni di artikan sebagai bentuk kebersamaan dalam menyongsong persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Maharup memaparkan lebih jauh, tikar bidai yang sudah ada dengan berbagai ukuran dapat mempersatukan masyarakat apabila digunakan sebagai alas tempat duduk, misalnya dalam upacara-upacara adat, apabila sudah berada dalam satu tempat duduk terkumpul menjadi satu pada tikar bidai/lampit tersebut, tidak ada lagi perbedaan, antara suku, agama, ras, kaya, dan miskin, tergabung menjadi satu kesatuan dalam satu tempat yang sama. Selain itu, Maharup menjelaskan lebih jauh, tikar bidai/lampit ini mempunyai keunggulan yaitu tahan lama (bisa mencapai 6-8 tahun), dan mudah dibersihkan, sedangkan kekurangannya dalam proses pembuatannya lama dan rumit.

Berdasarkan atas data yang didapat di lapangan, bentuk tikar bidai ini baik bentuk produk secara keseluruhan, bentuk motif, maupun warna, tidak banyak yang mengalami perubahan secara signifikan dari dahulu sampai sekarang bentuknya masih berbentuk persegi empat, warnanya masih alami. Adapun yang mengalami perkembangan dan perubahan yaitu motif, dan ukuran. Yang dulu awalnya hanya bermotif polos, akan tetapi setelah dilakukan penelitian di

dapatkan bahwa tikar bidai tersebut mempunyai motif geometris berupa garis lurus, horizontal, dan kotak-kotak, motif tersebut terbentuk dari warna rotan, kulit kayu *tarap/pantongan*, dan teknik anyaman tikar bidai itu sendiri.

Selain motif dari tikar bidai tersebut yang mengalami pengembangan, ada juga yang lain seperti ukuran tikar bidai, yang dulunya hanya berukuran 3m x 2,5m, sekarang sudah dikembangkan menjadi banyak ukuran seperti 1m x 1,5m, 2m x 3m. Walaupun ada sebagian dari tikar bidai tersebut yang mengalami perubahan dan pengembangan akan tetapi Mandat, masih tetap mempertahankan bentuk asli dari tikar bidai yang di buatnya. Karena Mandat tetap melestarikan kerajinan tikar bidai yang diturunkan dari nenek moyang orang Dayak zaman dahulu.

I. Nilai Filosofis Tikar Bidai

Kanayatn adalah Suku Dayak yang ada di Kalimantan Barat. Dayak *Kanayatn* tidak lepas dari adat istiadat, bahkan dapat dikatakan adat menegaskan identitas religius mereka. Dalam praktek sehari-hari, orang Dayak *Kanayatn* tidak pernah menyebut agama sebagai normativitas mereka, melainkan adat. Dayak *Kanayatn* menyebut Tuhan dengan Istilah *Jubata*. *Jubata* inilah yang dikatakan menurunkan adat kepada nenek moyang Dayak *Kanayatn*.

Dalam mengungkapkan kepercayaan kepada *Jubata* (Tuhan) mereka memiliki tempat ibadah yang disebut *panyugu* atau *padagi*. Selain itu diperlukan juga seorang imam *panyangahatn*. *Panyangahatn* adalah seseorang yang menjadi penghubung, antara manusia dengan Tuhan, dalam bahasa Dayaknya disebut

Jubata. *Panyugu* atau *padagi* adalah tempat ibadah atau tempat upacara-upacara tertentu orang *Dayak Kanayatn*.

Seiring berkembangnya zaman, banyak suku *Dayak Kanayatn* menganut agama Kristen dan segelintir memeluk agama Islam. Walaupun sudah memeluk agama, tetapi mereka tetap menanamkan adat istiadat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya pada proses akan memulai bercocok tanam, pasti mengadakan upacara-upacara adat, masyarakat *Dayak* selalu menandai setiap peristiwa dalam kehidupan dengan upacara adat. Dalam setiap upacara tersebut tikar bidai tidak pernah hilang, seperti upacara *naik dango*, musyawarah, religius, upacara perkawinan adat, dan lain-lain.

Naik dango merupakan upacara adat yang sudah menjadi tradisi masyarakat *Dayak*. Sebagai ucapan syukur kepada para leluhur dan *Jubata* (Tuhan) atas berkat panen padi sudah selesai. Dalam upacara *naik dango* tersebut masyarakat berkumpul menjadi satu, (setelah upacara religius dilakukan, biasanya masyarakat bersilaturahmi ke tetangga, dan keluarga), upacara *naik dango* ini diperingati setiap tanggal 27 April. Pada upacara *naik dango* tikar bidai digunakan sebagai alas tempat duduk orang-orang yang mengikuti upacara *naik dango* tersebut.

Tikar bidai bagi masyarakat *Dayak* adalah sebagai alat pemersatu masyarakat, sebagai alat pengumpul masyarakat, sebagai alat perekat tali persaudaraan. Dalam upacara adat, tikar bidai sebagai alas tempat duduk dalam mempersatukan masyarakat, sehingga dengan kesatuan dapat tercipta suasana

yang damai, adat merupakan aturan yang berlaku disetiap kehidupan bermasyarakat.

Upacara adat adalah merupakan upacara yang menjadi sebuah kebiasaan di kehidupan masyarakat Dayak. Sebab hal seperti itu sudah menjadi tradisi/kebiasaan yang membudaya pada masyarakat suku Dayak.

Dalam musyawarah tikar bidai sebagai alat pengumpul masyarakat dalam mempersatukan rasa kebersamaan, biasanya dalam rapat adat tikar bidai menjadi alas tempat duduk para tokoh adat dan masyarakat, sehingga terkumpul menjadi satu tempat duduk yang sama.

Tikar bidai sebagai alas di ruang tamu, yaitu untuk mempercantik ruang tamu, dengan bahan baku yang alami menjadi ciri khas tikar itu sendiri. Barto menjelaskan, tikar bidai dalam diskusi adat (*bahaum*) adalah sebagai lambang pemersatu bagi masyarakat bahwa dalam menjalankan adat istiadat tidak lepas dari segala pihak yaitu masyarakat. Dengan banyaknya fungsi dari tikar bidai tersebut, maka dari itulah Mandat tetap melestarikan dan menjaga ciri khas yang ada, yang diturunkan dari nenek moyang zaman dulu. Walaupun tikar bidai yang dibuat Mandat belum mencapai pasar yang lebih luas, tetapi Mandat bangga karena sudah menjadi bagian dari pengrajin tikar bidai yang belum tentu semua orang Dayak dapat membuat tikar bidai tersebut. Ini merupakan nilai tersendiri bagi Mandat dan pengrajin-pengrajin tikar bidai yang lainnya, seperti Maharup, dan Samsudin.

J. Makna Simbolik Tikar Bidai

Penggunaan simbol dalam kehidupan masyarakat Dayak di Kalimantan Barat terdapat banyak kesamaan. Hal ini ada kaitannya dengan kepercayaan masyarakat yang menganggap alam nyata, maupun alam gaib. Alam nyata adalah alam yang dapat dilihat menggunakan indera manusia, sedangkan alam gaib ialah alam yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia, alam gaib ini biasanya tidak lepas dari kepercayaan dan religi. Simbol dalam kehidupan masyarakat Dayak *Kanayatn* memiliki kekuatan dan kebenaran. Simbol merupakan cara manusia untuk menandai atau mengungkapkan sesuatu hal secara tidak langsung.

Maharup menjelaskan “simbol” dalam adat Dayak *Kanayatn* untuk menyatakan identitas, ciri khas orang Dayak, tujuan penggunaannya adalah untuk menandakan suatu acara yang akan dilaksanakan, suatu bentuk yang mempunyai arti, sesuatu yang terjadi di tempat tersebut. Contohnya, bunga *rinyuakng* menandakan kekuatan. Bunga *rinyuakng* merupakan bunga yang dipercaya orang Dayak sebagai bunga perlindungan. Bunga *rinyuakng* apabila ditanam di sekitar sudut rumah, dipercayai bisa menolak roh-roh jahat yang akan mengganggu. Selain bunga *rinyuakng*, simbol atau lambang tersebut juga dapat berupa batu, kayu, tulang, tikar, atau benda lain yang dianggap mempunyai roh atau kekuatan gaib yang dapat membantu manusia dalam mencari rejeki dan perlindungan.

Samsudin menambahkan simbol adalah tanda untuk menyatakan sesuatu pesan atau makna dan orang Dayak percaya pada tanda tersebut. Contohnya burung gagak, masyarakat setempat percaya bahwa burung gagak menandakan

kematian. Apabila burung gagak tersebut berbunyi pada malam hari, dalam waktu 1 atau 2 hari ke depan pasti akan ada orang yang akan meninggal.

Dalam masyarakat Dayak Kanayatn, tikar bidai merupakan bagian dari kerajinan tangan masyarakat Dayak yang merupakan lambang kebersamaan. dan pemersatu suatu kelompok masyarakat, dengan tujuan supaya masyarakat tetap menjaga solidaritas, kebersamaan, tanggung jawab.

Di lihat dari segi anyamannya, seratus mata anyaman pada tikar bidai dilambangkan sebagai alat perekat masyarakat, artinya anyaman yang rapat, dan rapi menjadi contoh bahwa, persatuan dan kesatuan itu sangat penting dalam menjalin hubungan dalam kehidupan bermasyarakat. Serta menandakan nilai-nilai kebersamaan dalam hidup bermasyarakat.

Mandat menjelaskan, bahan tikar bidai yang digunakan yaitu rotan dan kulit kayu ini menandakan atau melambangkan bahwa orang Dayak lebih dekat dengan alam. Dapat di lihat, dalam kehidupan sehari-hari orang Dayak dari zaman dulu sampai sekarang selalu dekat dengan alam. Mengapa demikian? Karena orang Dayak tidak lepas dari yang namanya hutan, mereka mencari bahan makanan selalu di hutan, kecuali orang Dayak yang hidup di kota. Bagi orang Dayak, alam adalah harta yang sangat bernilai, sebab rata-rata orang Dayak yang hidupnya di pedalaman selalu menghabiskan waktunya di hutan, alam yang terbuka, itulah sebabnya lebih dekat dengan alam.

Selain itu, bahan yang berasal dari alam itu biasanya lebih bagus dan terjamin kualitasnya. Mandat menjelaskan, alat yang digunakan juga masih manual, ini malambangkan kecintaan orang Dayak pada alat-alat yang dibuat

dengan tangan sendiri tanpa dibantu dengan mesin. Dan itulah ciri khas yang selalu orang Dayak lestarikan, tetap mencintai segala sesuatu yang di buat dari hasil tangan sendiri.

Mandat menjelaskan lebih jauh, proses pembuatan yang lama melambangkan kesabaran seseorang dalam menyelesaikan sesuatu yang dibuat. Di lihat dari bentuk tikar bidai itu sendiri, mempunyai makna yakni dengan bentuk yang persegi empat melambangkan keseimbangan. Segala sesuatu yang di buat harus memiliki keseimbangan supaya tetap aman pada waktu digunakan. Masyarakat setempat meyakini bahwa tikar bidai adalah lambang dari kebersamaan antar sesama.

Mandat menambahkan lagi, dengan warna yang alami merupakan sebuah nilai yang tetap dijaga dan dipertahankan orang Dayak. Segala sesuatu yang masih alami dan tradisional, merupakan ciri utama masyarakat setempat, karena orang Dayak lebih mempertahankan tradisi dan budaya yang sudah di turunkan dari nenek moyang. Sehingga masyarakat Dayak dikenal kental dengan adat istiadat. Warna alami melambangkan sebuah keterkaitan antara orang Dayak dengan alam semesta.

Warna yang alami merupakan ciri khas dari tikar bidai yang ada di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Warna alami yang dihasilkan dari rotan yang digunakan untuk membuat tikar bidai ini adalah warna kuning, hijau, merah, kuning keputihan.

Barto menjelaskan, dari warna alami rotan dan kulit kayu tersebut memiliki nilai dan simbol tersendiri bagi masyarakat Dayak, masyarakat setempat

meyakini bahwa warna kuning adalah kumpulan dua fenomena penting dalam kehidupan manusia, yaitu kehidupan yang diberikan oleh matahari di angkasa dan emas sebagai kekayaan bumi. Kuning adalah warna yang cerah, karena kuning melambangkan kemuliaan cinta, serta pengertian yang mendalam dalam hubungan antara manusia, baik itu manusia dengan sesama manusia, maupun antara manusia dengan alam semesta.

Warna hijau mempunyai karakteristik sejuk, tenang, damai, pasif. Hijau melambangkan perenungan, kepercayaan (agama), dan keabadian. Warna merah adalah warna kuat, yang menandakan perhatian: bersifat agresif, lambang primitif berani, dan kekuatan, kekuatan. Warna putih memiliki karakter positif, sederhana. Putih melambangkan kesucian, polos, jujur, murni. Jadi warna kuning dan putih disatukan menjadi kuning keputihan yang berarti kemuliaan cinta, kejujuran, antar sesama masyarakat. Itu lah sebabnya kerajinan tikar bidai tersebut kuat dan tahan lama.

Barto menambahkan, dalam upacara perkawinan adat Dayak *Kanayatn*, tikar bidai adalah sebagai lambang kehidupan yang baru (bahwa untuk menjalin sebuah perkawinan dalam kehidupan itu tidak mudah, rumit). Hidup yang rumit harus dijalani dengan sabar, tetap bersyukur kepada *Jubata* (Tuhan), dan sulit, (perlu waktu, proses, pemikiran yang luas, dan kesabaran), sama seperti halnya membuat tikar bidai, yang membutuhkan waktu yang lama dan rumit, sehingga memerlukan ketelitian, kesabaran, dan keuletan. Dengan anyaman yang alami, diharapkan dapat menjadi contoh bahwa kehidupan mereka (calon pengantin) itu lahir secara alamiah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Proses pembuatan kerajinan tikar bidai/lampit di *Home Industri*, Mandat terdiri dari 18 tahapan yaitu: 1) Persiapan alat dan bahan 2) Pengambilan rotan 3) Penarikan rotan 4) Pemotongan rotan 5) Pengumpulan rotan 6) Perendaman rotan 7) Membuka ikatan rotan 8) Pembelahan rotan 9) Pengikisan rotan 10) Penjemuran rotan 11) Meraut rotan 12) Mengambil kulit kayu 13) Pemukulan kulit kayu 14) Penjemuran kulit kayu 15) Pelipatan kulit kayu 16) Pembelahan tali 17) Proses menganyam meliputi : pemasangan kayu, menganyam tahap pertama, menganyam tahap akhir, 18) Finishing meliputi : *nepo, ngalape, ngalalitn*, melepas ikatan penjepit, melepas penjepit dari kulit kayu *pantongan*, memasukan kulit kayu pada anyaman, membalik tikar bidai, pemotongan kulit kayu dan rotan bagian ujung yang tidak dipergunakan.

Bentuk tikar bidai adalah persegi empat, pada zaman dahulu tikar bidai hanya berukuran 2m x 2,5m, yang diturunkan nenek moyang ke anak cucunya. Namun seiring berkembangnya zaman, tikar bidai tersebut mengalami perubahan dilihat dari ukurannya, yang awalnya hanya berukuran 2m x 2,5m, sekarang sudah ada banyak ukuran yaitu: 1m x 1,5m, 2m x 3m, dan 3m x 2,5m.

Selain ukuran yang mengalami perkembangan di sisi lain juga mengalami pengembangan seperti motifnya, yang dulu awalnya hanya bermotif polos, akan

tetapi setelah dilakukan penelitian di dapatkan bahwa tikar bidai tersebut mempunyai motif geometris berupa garis lurus, horizontal, dan kotak-kotak, motif tersebut terbentuk dari warna rotan, kulit kayu *tarap/pantongan*, dan teknik anyaman tikar bidai itu sendiri.

Nilai filosofis yang terkandung pada tikar bidai adalah sebagai alat pemersatu masyarakat, sebagai alat pengumpul masyarakat, dan sebagai alat perekat tali persaudaraan tanpa memandang suku, ras, dan Agama. Dengan tetap melestarikan dan menjaga ciri khas tikar bidai tersebut yang telah diturunkan oleh nenek moyang zaman dulu, hal itu yang menjadikan nilai tersendiri bagi masyarakat setenpat, Mandat dan pengrajin-pengrajin lainnya, seperti Maharup dan Samsudin.

Makna simbolik yang terkandung dalam tikar bidai ialah lambang kebersamaan, pemersatu suatu kelompok masyarakat, dengan tujuan supaya masyarakat tetap menjaga solidaritas, kebersamaan, tanggung jawab. Makna simbolik dari tikar bidai tersebut juga dapat dilihat dari segi bahan, alat, proses, warna, dan fungsi.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai Kerajinan Anyaman Tikar Bidai atau Lampit di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Terutama yang terkait dengan bentuk, nilai filosofis simbolik, dan proses pembuatan tikar bidai/lampit yang sudah cukup baik. Namun ada beberapa hal yang sekiranya perlu diperhatikan lebih jauh dan dapat menjadi pertimbangan bagi perkembangan produksi kerajinan tikar bidai/lampit yaitu:

1. Semoga para pengrajin tetap menjaga dan melestarikan ciri khas tikar bidai yang sudah ada.
2. Pengrajin *Home Industri* masih perlu pembinaan dan pelatihan dari program-program pembinaan industri dari pemerintah.
3. Semoga *Home Industri* dapat mengembangkan produk-produk kerajinan tangan yang lain.
4. Untuk lembaga Pendidikan bisa menjadikan kajian lebih lanjut mengenai kerajinan daerah setempat yang ada di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Eka, Rosita. 2005. Kerajinan Rotan di Perusahaan Anggun Rotan Desa Manggung Wukirsari Imogiri Bantul. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, FBS UNY.
- Ali, Lukman. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Anonim. 2010. Seminar Nasional Batik. Yogyakarta: FBS UNY.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Balai Besar Industri Kerajinan Batik.1986. *Sejarah Industri Anyaman Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian Badan Penelitian dan Badan Pengembangan Industri Kerajinan Batik.
- Choirumuddin. 2007. *Mari Membuat Anyaman Bambu*. Jakarta: Tropica.
- Djelantik,A.A.M.1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Pertunjukan Indonesia.
- Gergono, Anton. 2005. *Aneka Anyaman Bambu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiatha, Arma. 2011. Rumah Adat Pitu Ruang Gayo Takengon Aceh Tengah Provinsi Aceh. Yogyakarta: FBS UNY.
- Jujun, S. Suriasumantri. 2007. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Margono. G. 1993. *Keterampilan Anyaman Bambu dan Rotan*. Semarang: Aneka Ilmu.
- 1997. *Keterampilan Anyaman Bambu dan Rotan*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Moleong, Lexy, J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngatinah. 2006. Modul Seni Rupa. Yogyakarta: TIM MGMP Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Nurhayati, Tri Kurnia. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Eska Media.

- Rohmatir, Binti. 2003. *Kerajinan Manik-Manik di Kutai Kalimantan Timur*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, FBS UNY.
- Sachari, Agus. 1986. *Estetika Terapan, Spiritp-Spirit yang Menikam Desain*. Bandung. ITB.
- Sulasmi, Darma Prawira. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siti Utami Nurhadi. 1982. *Pengenalan Sederhana Terhadap Bahan Baku Kerajinan Anyaman*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Soejono, H. 1983. *Mengolah Rotan untuk Barang Kerajinan Ekspor*. Semarang: Dhara Prize.
- 1990. *Mengolah Rotan untuk Barang Kerajinan Ekspor*. Semarang: Dhara Prize.
- TIM MK, Apresiasi Seni. 2005. *Apresiasi Seni*. Diklat. Yogyakarta: FBS UNY.
- Universitas Negeri Yogyakarta. 2010. *Panduan Penulisan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Alamin, Yunus. 2010. *Lampit Rotan Kalimantan*. www.lampitkalimantan.com. Diunduh pada tanggal 26 Mei 2010.
- Samsudin (Perajin, 50 tahun) wawancara pada tanggal 14 Mei 2012 jam 15.00-16.00 WIB.
- Maharup (Perajin, 50 tahun) wawancara pada tanggal 12 Mei 2012 jam, 14.00 WIB
- Mandat (Perajin, 50 tahun) wawancara pada tanggal 24 Mei 2012 jam 13.00-15.30 WIB
- Drs. Barto (Kepala bidang kebudayaan 45 tahun) wawancara pada tanggal 14 Juli 2012 jam 17.00-18.00.
- Illoe (Kepala Dudun, 45 tahun) wawancara pada tanggal 27 Mei 2012 jam 12.00-13.00 WIB.
- Muliadi (Kepala Desa, 40 tahun) wawancara pada tanggal 13 Mei 2012 jam 14.30 WIB.

LAMPIRAN

GLOSARIUM

Tradisional	: Sifat kebiasaan/tradisi dari kelompok masyarakat tertentu
Interviewee	: Orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.
Interviewer	: Seseorang yang mewawancarai (pewawancara)
Lusi	: Jajaran rotan yang berpasang sejajar garis horizontal
Observasi	: Pengamatan, peninjauan secara cermat
Pakan (lungsi)	: Kulit kayu tarap yang melintang disusupkan pada rotan
Anecdotal Recorder	: Catatan yang dibuat peneliti untuk mencatat data dari subjek penelitian
Hp /Kamera	: Alat perekam suara dan video atau alat untuk pengambilan gambar/foto.
Pantongan	: Kulit kayu tarap yang sudah jadi dan siap digunakan, dengan melalui proses dipukul menggunakan palu.
Kanayatn	: Suku Dayak yang ada di Kalimantan Barat
Anyaman	: Hasil menganyam barang-barang yang dianyam
Adat	: Sistem hukum yang dikenal dalam lingkungan kehidupan sosial di Indonesia
Simbolik	: Simbol atau lambang untuk menjelaskan sebuah objek
Filosofis	: Teori yang mendasari alam pikiran
Nilai	: Sesuatu yang astrak, atau harga yang melekat pada sebuah objek yang berbentuk benda, perilaku, barang, keadaan

Abstrak	: Penyajian singkat mengenai isi tulisan
Home Industri	: Usaha kecil/ usaha yang belum menjadi perusahaan besar
Finishing	: Proses pengerjaan tahap akhir suatu barang
Bahaum	: Proses berlangsungnya diskusi adat bagi masyarakat Dayak Kanayatn
Nyangahatn	: Proses upacara ritual adat suku Dayak Kanayatn
Nepo	: Memasang satu helai kulit kayu dengan cara dianyam
Ngalape	: Menganyam kulit kayu tarap antara rotan satu dengan yang lain
Ngalalitn	: Mengikat anyaman dengan tali yang terbuat dari kulit kayu atau rapia
Bahan baku	: Bahan mentah yang belum menjadi suatu barang
Person	: Sumber data yang berupa orang
Place	: Sumber data yang berupa tempat
Paper	: Sumber data yang berupa simbol
Tikar	: Anyaman yang terbuat dari bahan baku rotan, pandan, dan lain-lain.
Rinyuakng	: Bunga yang dipercaya masyarakat Dayak Kanayatn sebagai perlindungan.
Proses	: Cara atau teknik membuat suatu karya.

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari data actual sebagai bahan dan landasan dalam mendeskripsikan Kerajinan Anyaman Tikar Bidai di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat 2012.

B. Pembatasan

Aspek yang akan diketahui dalam kegiatan observasi adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan kerajinan tikar bidai di Kecamatan Sengah Temila Kabuapten Landak Kalimantan Barat
2. Bentuk kerajinan anyaman tikar bidai di Kecamatan sengah temila Kabuapten Landak Kalimantan Barat
3. Nilai filosofis kerajinan anyaman tikar bidai ditinjau dari fungsinya dan makna simbolik yang terkandung didalam tikar bidai tersebut.
4. Proses pembuatan kerajinan tikar bidai/lampit

C. Pelaksanaan

Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung kondisi yang terjadi dilapangan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian yang berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kerajinan tikar bidai. Data-data didapatkan dengan metode wawancara langsung dengan para pengrajin, kepala dusun, maupun pihak-pihak terkait yang relevan dengan permasalahan penelitian. Selain itu dilakukan dokumentasi terhadap objek penelitian baik yang berhubungan dengan wilayah maupun mengenai kerajinan tikar bidai.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman wawancara tentang keberadaan dan perkembangan kerajinan anyaman tikar bidai di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat di tinjau dari sejarah, bentuk, nilai filosofis simbolik dan fungsi, kerajinan anyaman tikar bidai.

1. Bagaimana sejarah awal mula terciptanya kerajinan anyaman tikar bidai ini?
2. Apa yang menjadi ciri khas kerajinan tikar bidai di Kecamatan Sengah Temila Desa Saham Dusun Nangka?
3. Dari tahun berapa bapak mulai membuat kerajinan tikar bidai?
4. Apa yang menjadi alasan anda untuk tetap terus membuat kerajinan tikar bidai?
5. Apakah tikar bidai mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat Dayak?
6. Apa nilai filosofis simbolik dari kerajinan tikar bidai ini?
7. Bagaimanakah kedudukan tikar bidai dalam upacara perkawinan adat dayak?
8. Mengapa harus bidai yang dipakai sebagai alas tempat duduk dalam upacara perkawinan adat dayak?
9. Bagaimana perkembangan fungsi tikar bidai?
10. Mengapa dari dulu sampai sekarang bentuk kerajinan tikar bidai tetap persegi empat?
11. Apa makna dari seratus mata anyaman bidai tersebut?
12. Apakah pernah mendapat pelatihan? Dari mana dan kapan pelaksanaannya?
13. Apakah manfaat mengikuti pelatihan bagi perajin?

14. Apa tujuan utama bapak membuat kerajinan tikar bidai?

B. Wawancara yang berkaitan dengan alat, bahan dan proses (teknik) pengerjaan

1. Alat apa saja yang digunakan untuk membuat kerajinan tikar bidai?

a. Dalam pengolahan bahan

b. Dalam pembentukan

c. Dalam finising

2. Dari mana bapak mendapatkan alat dan bahan untuk pembuatan kerajinan tikar bidai?

3. Apa saja bahan yang digunakan untuk membuat kerajinan tikar bidai?

4. Ada berapa tahapan proses pembuatan kerajinan tikar bidai?

5. Teknik anyam apa yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan tikar bidai?

6. Berapa lama waktu yang digunakan untuk menyelesaikan satu tikar?

7. Berapa banyak ukuran tikar bidai/lampit yang bapak buat?

8. Berapa harga untuk satu tikar bidai?

9. Dalam membuat tikar bidai/lampit bagian mana yang paling sulit?

10. Jenis rotan apa saja yang digunakan untuk membuat tikar bidai?

C. Wawancara dengan ketua adat setempat, Kepala Dusun, Kepala Desa dan Kepala Bidang Kebudayaan Kabupaten Landak

1. Bagaimana sejarah dan keberadaan kerajinan tikar bidai di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak?

2. Apakah kerajinan tikar bidai mempunyai nilai simbolik tersendiri bagi masyarakat setempat?
3. Seperti apa makna simbolik kerajinan tikar bidai bagi masyarakat Dayak Kanayatn?
4. Apa manfaat kerajinan tikar bidai ini bagi masyarakat yang ada di Kecamatan Sengah Temila?
5. Menurut bapak bagaimana keadaan kerajinan tikar bidai yang ada di Desa Saham Dusun Nangka?
6. Apa peranan pemerintah Desa terhadap kerajinan tikar bidai?
7. Berapa jumlah pengrajin tikar bidai yang ada di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila?
8. Apa yang dilakukan pemerintah setempat dalam memajukan kerajinan tikar bidai yang ada di Kecamatan Sengah Temila?
9. Berapa jam waktu yang dibutuhkan dari Kabupaten Landak untuk dapat sampai ke tempat perajin kerajinan tikar bidai?

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi merupakan langkah untuk menyempurnakan teknik pengumpulan data. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Diharapkan supaya data yang diperoleh jadi valid dan lengkap.

B. Pelaksanaan

Kegiatan dokumentasi menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1. Dokumen tertulis yang berkaitan dan memperkuat data tentang Kerajinan Anyaman Tikar Bidai baik menyangkut aspek proses pembuatan, bentuk, nilai filosofis dan makna simbolik.
2. Foto atau gambar yang berkaitan dan memperkuat data tentang Kerajinan Anyaman Tikar Bidai.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Fransiska Ria**
NIM : 08207249004
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 18 Oktober 2012
Penulis,



Fransiska Ria
NIM 08207249004

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Samudra

Umur : 30 thn

Pekerjaan : Pengajar

Alamat : Purk

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Fransiska Ria

NIM : 08207249004

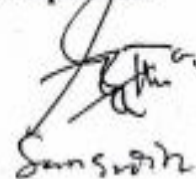
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara, dan pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan Penulisan Tugas Akhir Skripsi.

Demikian surat ini dibuat untuk keperluan sebagai mestinya.

Saham, 14 Mei 2012
Responden



Samudra

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Barto
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Kepala Bidang Kebudayaan
Alamat : Jl. K. 3 Ngahang Pontianak

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Fransiska Ria
NIM : 08207249004
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara, dan pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan Penulisan Tugas Akhir Skripsi.

Demikian surat ini dibuat untuk keperluan sebagai mestinya.

Saham, 19 Juni 2012
Responden



Drs. Barto

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Baket
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Petri

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Fransiska Ria
NIM : 08207249004
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara, dan pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan Penulisan Tugas Akhir Skripsi.

Demikian surat ini dibuat untuk keperluan sebagai mestinya.

Saham, 10 Mei 2012
Responden

Baket

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Illoe
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Kepala Dusun
Alamat : Petai

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Fransiska Ria
NIM : 08207249004
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara, dan pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan Penulisan Tugas Akhir Skripsi.

Demikian surat ini dibuat untuk keperluan sebagai mestinya.

Saham, 27 Mei 2012
Responden



Illoe

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mahanp
Umur : 10 thn
Pekerjaan : Pengrajin
Alamat : Paonng Simburu

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Fransiska Ria
NIM : 08207249004
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara, dan pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan Penulisan Tugas Akhir Skripsi.

Demikian surat ini dibuat untuk keperluan sebagai mestinya.

Saham, 12 Mei 2012
Responden


Mahanp

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muliagi
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Saham
Alamat : Pagang Simpudu

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Fransiska Ria
NIM : 08207249004
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara, dan pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan Penulisan Tugas Akhir Skripsi.

Demikian surat ini dibuat untuk keperluan sebagai mestinya.

Saham, 13 Mei 2012
Responden



Muliagi

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mangat
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Pengusaha
Alamat : Mangat

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Fransiska Ria
NIM : 08207249004
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara, dan pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan Penulisan Tugas Akhir Skripsi.

Demikian surat ini dibuat untuk keperluan sebagai mestinya.

Saham, 29 Mei 2012
Responden


Mangat



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangasem, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550847, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

30 Maret 2012

Nomor : 537a/UN.34.12/PP/III/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Propinsi DIY
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Kerajinan Anyaman Tikar Bidai atau Lampit di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : PRANSISKA RIA
NIM : 08207249004
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : April – Mei 2012
Lokasi Penelitian : Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

an Dekan
Wakil Dekan I.

Drs. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610504 199001 2 001



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 04 April 2012

mor : 070/3163/V/04/2012

rihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth.
GUBENUR KALIMANTAN BARAT
Cq. Bakesbanglinmas
di -
Tempat

nunjuk Surat ;

ri : Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
mor : 537a/UN.34.12/PP/III/2012
anggal : 30 Maret 2012
rihal : Ijin Penelitian

telah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

ma : PRANSISKA RIA
NIP : 08207249004
mat : Karangmalang Yogyakarta
dul : KERAJINAN ANYAMAN TIKAR BIDAI ATAU LAMPIT DI KECAMATAN SENGH TEMIL
KAB. LANDAK KAL. BARAT
asi : KAB. LANDAK KALIMANTAN BARAT Kota/Kab. LANDAK Prov. KALIMANTAN BARAT
aktu : Mulai Tanggal 04 April 2012 s/d 04 Juli 2012

neliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

mudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perencanaan dan Pembangunan
Plt. Kepala Biro Administrasi Pembangunan



mbusan :

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
Yang Bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Sutan Syahrir Nomor 17 Telpun (0561) 736351 Fax : (0561) 767242
PONTIANAK

Pontianak, 7 Mei 2012

Kepada

Yth. Bupati Landak

di -

Nomor : 070.2/453 /BKBP-D
Sifat : Biosa
Lampiran : -
Hal : Pemberitahuan Penelitian.

NGABANG

Menindaklanjuti Surat Sekretaris Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 070/3163/W/04/2012 tanggal 4 April 2012, perihal (tn Penelitian, Gubernur Kalimantan Barat memberitahukan bahwa :

Nama : PRANSISKA RIA
NIK/NIP : 08207249004
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Kebangsaan : Warga Negara Indonesia
Maksud/Tujuan : Penelitian Untuk Penyusunan Tugas Akhir (Skripsi)
Judul Penelitian : Kerajinan Anyaman Tikar Bidai Atau Lampit Di Kecamatan Sengah Temila Kab. Landak, Kalbar.
Lokasi Penelitian : Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat
Lama Penelitian : 04 April s/d 04 Juli 2012
Pengikut/Peserta : -
Penanggung Jawab : Drs. Mardiyatmo, M.Pd

Akan melakukan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan harus melaporkan kedatangannya kepada Pemerintah Kabupaten/Kota setempat.
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul kegiatan dimaksud.
3. Harus mentaati ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan norma-norma dan adat istiadat setempat.
4. Melaporkan hasil Penelitian kepada Gubernur Kalimantan Barat u.p. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Kalimantan Barat.
5. Apabila masa berlaku Surat Pemberitahuan Penelitian ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan harus diajukan kembali.
6. Surat Pemberitahuan ini dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata yang bersangkutan tidak mentaati ketentuan sebagaimana tersebut di atas.

Demikian untuk diketahui dan menjadi maklum.


GUBERNUR KALIMANTAN BARAT
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI KALIMANTAN BARAT.
TORRY FERDY, S.Sos, M.Si.
Pembina Utama Muda
NIP. 19561001 1981031 008

Tembusan :

1. MENDAGRI, Up Dirjen Kesbangpol di Jakarta
2. Gubernur Kalimantan Barat (sebagai laporan).